

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK**  
**PUISI *LA TZIGANE***  
**KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh**

**Agnes Kartika Ratna**

**NIM 09204244020**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS**  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**2015**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Puisi *La Tzigane* Karya Guillaume Apollinaire** ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen Pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 19 Mei 2015

Pembimbing

Dra. Alice Armini, M. Hum  
19570627 198511 2 002

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Struktural-Semiotik Puisi *La Tzigane* Karya Guillaume Apollinaire** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI		
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji	 2 Juli 2015
Nuning Catur Sri Wilujeng, S.Pd., M. A.	Sekretaris Penguji	 2 Juli 2015
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji I	 1 Juli 2015
Dra. Indraningsih, M.Hum	Anggota II	 2 Juli 2015

Yogyakarta, 3 Juli 2015

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Agnes Kartika Ratna

NIM : 09204244020

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : **Analisis Struktural-Semiotik Puisi *La Tzigane***

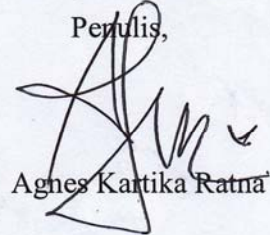
### **Karya Guillaume Apollinaire**

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata pernyataan ini terbukti tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Penulis,



Agnes Kartika Ratna

## MOTTO

*Education is the most powerful weapon which you can use to change the world.*  
(Nelson Mandela)

*Life's most urgent question is: What are you doing for others?*  
(Martin Luther King, Jr)

*Life is a game, play it. Life is challenge, meet it. Life is an opportunity, capture it.*

Kepuasan terletak pada usaha, bukan pada hasil. Berusaha dengan keras adalah kemenangan yang hakiki.  
(Mahatma Gandhi)

*Learn from yesterday, live for today, hope for tomorrow.*  
(Albert Einstein)

*Every successful person must have a failure. Don't be afraid to fail because failure is a part of success.*

*It matters not what someone is born, but what they grow to be.*  
(J.K. Rowling)

## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

❖ Kedua Orang Tuaku Tercinta:

Bapak dan Ibu, terima kasih atas segala ketulusan hati untuk selalu memberikan yang terbaik untukku selama ini. Tak mampu aku membalas semua yang telah kalian berikan. Apa yang bisa aku persembahkan sekarang adalah rasa syukurku atas semua yang pernah aku terima. Aku akan terus berusaha membahagiakan Bapak dan Ibu.

❖ Kerabat, yang selalu memberikan pengaruh besar dalam perjalanan hidupku. Susah senang kalian selalu ada untukku dan aku juga ada untuk kalian. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.

❖ Sahabatku di rumah dan di Jogja, dan semua orang yang aku kenal terima kasih telah memberikan banyak pelajaran dalam hidup ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Analisis Struktural-Semiotik Puisi *La Tzigane* Karya Guillaume Apollinaire.

Selama proses penelitian dan penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dra. Alice Armini, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dra. Siti Perdi Rahayu, M. Hum selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah banyak membantu dan memberikan motivasi.
5. Dra. Indraningsih, M. Hum selaku Pembimbing dan Penasehat akademik yang penuh kesabaran dan telah memberikan motivasi, dukungan, serta pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh dosen jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY yang sudah memberikan ilmu dan motivasi kepada saya.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu selama penyusunan tugas akhir skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada hal yang sempurna, oleh karena itu kritik dan saran sangat diperlukan guna mendapatkan penelitian yang lebih baik.

Yogyakarta, 19 Mei 2015

Penulis,

  
Agnes Kartika Ratna

## DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.. ..	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
EXTRAIT.....	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	9
 <b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Hakikat Puisi.....	10
B. Analisis Struktural Puisi.....	11
1. Aspek Bunyi.....	12
2. Aspek Metrik.....	15
3. Aspek Sintaksis.....	21
4. Aspek Semantik.....	23
C. Analisis Semiotik Puisi.....	26
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	30
C. Teknik Penelitian.....	30
D. Prosedur Analisis Konten.....	31
1. Pengadaan Data.....	31
a. Unitisasi.....	31
b. Sampling.....	31
c. Pencatatan Data.....	31
2. Inferensi.....	32
3. Teknik Analisis Data.....	32
4. Keabsahan Penelitian.....	33



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Analisis Struktural Puisi <i>La Tzigane</i> .....	35
1. Aspek Bunyi Puisi <i>La Tzigane</i> .....	35
2. Aspek Metrik Puisi <i>La Tzigane</i> .....	39
3. Aspek Sintaksis Puisi <i>La Tzigane</i> .....	49
4. Aspek Semantik Puisi <i>La Tzigane</i> .....	53
B. Analisis Semiotik Puisi <i>La Tzigane</i> .....	63
<b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	72
1. Analisis Struktural Puisi <i>La Tzigane</i> .....	72
2. Analisis Semiotik Puisi <i>La Tzigane</i> .....	73
B. Implikasi.....	74
C. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	76
<b>LAMPIRAN</b> .....	78

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Efek Bunyi Vokal.....	14
Tabel 2. Efek Bunyi Konsonan Terhambat.....	14
Tabel 3. Efek Bunyi Konsonan Lancar.....	14
Tabel 4. Aspek Bunyi Puisi <i>La Tzigane</i> .....	35
Tabel 5. Majas pada Puisi <i>La Tzigane</i> .....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Puisi <i>La Tzigane</i> .....	78
Lampiran 2: Résumé.....	81



# **ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK PUISI *LA TZIGANE* KARYA GUILLAUME APOLLINAIRE**

Oleh Agnes Kartika Ratna  
NIM: 09204244020

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian yang berupa: 1) aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik, 2) aspek semiotik puisi berjudul *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

Subjek penelitian adalah puisi berjudul *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire yang dipublikasikan pertama kali pada 1901 dalam kumpulan puisi *Alcools*. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif-analitis. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validitas ditentukan berdasarkan validitas semantik dan *expert-judgement*, sedangkan reliabilitas yang digunakan ialah *intrarater* dan *interrater*.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) analisis struktural puisi, terdapat keterkaitan makna dimulai dari kombinasi bunyi efonik dan kakafoni yang kontras menggambarkan suasana batin narator. Aspek metrik memperlihatkan usaha serta kompromi narator dalam mematuhi aturan puisi terikat sehingga mampu memperkuat makna. Melalui aspek sintaksis, dua belas larik puisi diparafrasekan kedalam enam kalimat yang memberikan gambaran awal jalannya cerita dalam puisi. Pada aspek semantik jalinan makna di antara aspek struktural dirangkai sehingga memunculkan makna. Makna yang didapat menggambarkan perjalanan, cinta, dan harapan di masa depan; 2) analisis semiotik puisi, terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang menggambarkan perjalanan cinta narator yang pasang surut dan penuh liku. Perjalanan tersebut diwarnai dengan keinginan menyerah dan kegelisahan menghadapi masa depan, serta pemunculan kembali harapan. Perjalanan cinta tersebut tidak pasti bagaikan ramalan gipsi yang kebenaran ramalannya hanya dapat diketahui di masa depan yang penuh misteri. Perjalanan cinta narator berlangsung dramatis karena wanita yang dicintai tidak menyambut cintanya dan pergi meninggalkannya. Hal ini membuat narator menyerah akan cintanya namun sebagaimana masa depan yang tidak pasti ia masih memelihara harapan untuk mencintai.

# **L'ANALYSE STRUCTURELLE-SÉMIOTIQUE DE LA POÉSIE LA TZIGANE DE GUILLAUME APOLLINAIRE**

Par Agnes Kartika Ratna  
NIM: 09204244020

## **EXTRAIT**

Cette recherche a pour but de décrire les objets de la recherche, notamment: 1) les aspects structurels comprenant l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique, 2) l'aspect sémiotique De la poésie *La tzigane* de Guillaume Apollinaire.

Le sujet de cette recherche est le poème intitulé *La tzigane* publié premièrement en 1901 dans l'anthologie poétique *Alcools*. Cette recherche utilise l'approche objective, tandis que la méthode appliquée est l'analyse du contenu où les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative-analytique. La collecte des données se fait à travers l'observation et la notation selon les aspects étudiés où l'on les régit sur des fiches. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est fondée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité est acquise par le procédé d'*intrarater* et d'*interrater*.

Les résultats de la recherche montrent que dans: 1) l'analyse structurelle du poème existe une relation de sens entre la combinaison de sons qui décrit l'état profond du narrateur. Dans l'aspect métrique, le narrateur profite la licence poétique pour conformer au règlement de métrique de la poésie traditionnelle. Dans l'aspect syntaxique, les vers sont analysés pour former des phrases complètes qui donnent la première vue de l'histoire de la poésie. Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structural sont signifiés profondément. Cette signification représente l'errance, le voyage, et l'amour, et l'espoir du narrateur vers l'avenir; 2) l'analyse sémiotique existe des signes en forme de l'icône, l'index, et le symbole qui représentent le voyage d'amour du narrateur. Ce voyage est marqué par le désir du narrateur de se rendre et par l'anxiété à l'égard de l'avenir, ainsi par la réapparition d'espoir. Le voyage d'amour considéré comme un mystère mais qui est prédit d'avance par la figure d'un tzigane. La vérité de cette prévision n'est que connue dans le futur plein de mystère. L'amour de narrateur se déroule dramatiquement après sa femme aimée choisir de lui quitter. Cela provoque le malheur pour le narrateur mais comme le futur est imprécis, il garde toujours l'espoir qu'ils pourraient s'aimer dans le futur.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan bentuk dari sebuah ekspresi seni yang dituangkan melalui bahasa. Semua karya sastra tulis maupun lisan dipahami sebagai sebuah keindahan. Salah satu bentuk sastra ialah puisi yang dalam sastra Prancis disebut sebagai *la poésie* atau *le poésie*. Maubourget (1994: 789) mengatakan bahwa “*la poésie est l’art d’évoquer des impressions, des sentiments ou de décrire des objects grâce à l’harmonie de sons et au rythme des mots*”. Artinya puisi merupakan seni untuk membangkitkan kesan, perasaan, atau menggambarkan objek dengan memanfaatkan harmoni suara dan ritme kata-kata.

Sebagai salah satu wujud dari hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, puisi merupakan sebuah pernyataan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya. Pernyataan tersebut berupa sejumlah atau suatu hal yang diperoleh dari pengalaman kejiwaan penyair dalam hidup dan kehidupannya, baik yang bersifat imajinasional, emosional, intelektual, empirikal maupun pengalaman lainnya (Sayuti, 2001: 7). Dalam menyampaikan pesan dari suatu puisi, setiap penyair mempunyai cara penyampaian yang berbeda-beda sesuai dengan karakter dan pengalaman yang dialami oleh si penyair. Oleh karena ungkapan yang berbeda-beda itulah terdapat nilai estetik dalam tiap-tiap puisi yang terlihat dari pilihan kata, susunan baris dan bait, serta peralatan puitik lainnya.

Nilai estetik juga tampak pada penggunaan bahasa yang imajinatif, kompleks, penuh simbol, padat sehingga maknanya tersirat. Struktur bahasanya



pun umumnya menyimpang dari struktur bahasa normatif serta bersifat multitafsir (Luxemburg,1981: 175). Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh I.A. Richard (via Pradopo,2010: 24) yang berpendapat bahwa membedakan dua hal penting yang membangun sebuah puisi yaitu hakikat bentuk fisik dan bentuk batin puisi. Bentuk fisik puisi terdiri atas diksi, kata konkret, majas, dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritme, sedangkan bentuk batin puisi terdiri dari empat hal pokok, yaitu tema/arti, perasaan, nada dan amanat.

Guillaume Apollinaire adalah salah satu penyair pembaharu juga pelopor aliran surealis di Perancis. Apollinaire lahir 26 Agustus 1880 di Roma dengan nama Wilhemus Apollinaris Albertus de Kostro-switzky. Appollinaire meninggal pada 9 November 1918. Ayahnya bernama Francesco Fluigi d'Aspermont, seorang perwira Italia, dan ibunya bernama Angelica de Kostrowsitzky, seorang wanita Prancis. Pada tahun 1889 ia pindah ke Paris dan bekerja untuk mendukung perekonomian keluarga. Pada tahun 1902 ia menjadi guru di Jerman dan mulai menulis karya berjudul *Mirely ou le Petit Trou pas cher*. Setelah dua tahun menjadi guru, ia beralih profesi sebagai akuntan di saham dan kritikus untuk beberapa majalah (Husen, 2001: 170).

Di antara penyair terkemuka awal abad XX, ia disebut sebagai pencetus paham surealis. Surealisme merupakan paham pergerakan estetika yang kegiatannya muncul sejak akhir perang dunia pertama, seperti di dalam bidang seni rupa dan seni peran yang ada di dalam puisi (Nouvelle Encyclopedia Bordas,1985: 5299). Teman-teman seperjuangan dari Apollinaire yang ikut mencetuskan paham surealisme adalah Pablo Picasso, Georges Braque dan

Matisse. Apollinaire menulis salah satu karya pertamanya pada tahun 1903 yang diangkat dalam sebuah pertunjukan opera yang berjudul *Les Mamelles de Tiresias* (1917). Pada tahun 1909, Apollinaire menerbitkan buku pertamanya, berdasarkan legenda Merlin dan Viviana. Salah satu bukunya dari puisi *Le bestiaire ou le cortège d'Orphée* (1911) dan *Alcools* (1913) mencerminkan pengaruh simbolisme. Pada tahun 1913 keberhasilan Apollinaire mulai terlihat dengan diterbitkannya buku *Alcools*.

Karya-karya yang dihasilkan Apollinaire tidak hanya berbentuk puisi namun juga berupa prosa, naskah drama, kumpulan aritkel dan kumpulan puisi yang dibukukan (Lecherbonnier, 1983: 30). Karyanya yang berupa prosa, yaitu: *Mirely ou le Petit Trou pas cher* (1900), "Que faire?", *Les Onze Mille Verges ou les amours d'un hospodar* (1907), *L'enchanteur pourrissant* (1909), *L'Hérèsiarque et Cie* (kumpulan cerita pendek: 1910), *Les exploitations d'un jeune Don Juan* (1911), *La Roma des Borgia* (1914), *La Fin de Babylone - L'Histoire romanesque 1/3* (1914), *Les Trois Don Juan - L'Histoire romanesque 2/3* (1915), *Le Poète assassiné* (1916), *La femme assise* (1920), *Les Épingles* (kumpulan cerita pendek: 1928). Naskah drama yang ditulis oleh Apollinaire adalah: *Les Mamelles de Tiresias* (dipentaskan tahun 1917), *La Bréhatine*, skenario (kolaborasi dengan André Billy, 1917), *Couleurs du temps* (1918), dan *Casanova* (1952).

Artikel-artikel yang ditulis oleh Apollinaire di antaranya: *Le Théâtre Italien* (1910), kata pengantar, *Katalog 8 annuel Salon du Cercle d'art Independants Les, Musée moderne de Bruxelles* (10 Juni-3 Juli 1911), *La Vie*

*anecdo-tique, Chroniques Le Mercure de France* (1911-1918), halaman *d'histoire, Chronique des grands siècles de France*, kronik (1912), *Méditations esthétiques. Les Peintres cubistes* (1913), *La Peinture moderne* (1913), *L'Antitradition futuriste, manifeste synthèse* (1913), *Jean Metzinger à la Galerie Weill*, *Chroniques d'art de Guillaume Apollinaire, L'Intransigeant*, Paris Journal (27 Mei 1914), *Case d'Armons* (1915), *L'esprit nouveau et les Poètes* (1918), *Le Flaneur des Deux Rives*, kronik (1918). Kumpulan puisi Apollinaire pada masa tersebut, di antaranya: *Le bestiaire ou le cortège d'Orphée* (1911), *Alcools* (1913), *Vitam impendere Amori* (1917), *Calligrammes* (poésies de la paix et de la guerre 1913-1916, 1918), *Il y a ...* (1925), *Julie ou la rose* (1927), *Ombre de mon amour* (puisi yang ditujukan kepada Louise de Coligny-Châtillon, 1947), *Poésies secrets à Madeleine* (1949), *Le Guetteur mélan-colique* (1952), *Poésies à Lou* (1955), *Soldes* (1985), *Et moi aussi je suis peintre* (album gambar untuk Calligrammes, diterbitkan tahun 2006).

Puisi *La tzigane* merupakan salah satu karya Guillaume Apollinaire. Puisi ini terdapat dalam buku kumpulan puisi *Alcools* yang merupakan kumpulan puisi yang paling terkenal dari Guillaume Apollinaire. *La tzigane* diciptakan Apollinaire pada tahun 1902. Puisi karyanya ini mempunyai keistimewaan antara lain, (1) puisi tersebut merupakan karya penyair beraliran surealis dan diperkuat dengan kata-kata dan kiasan yang menarik, (2) puisi tersebut ditampilkan dalam bentuk sajak terikat sebagaimana gaya klasik dan penuh simbol meski lahir dari penyair pelopor surealis pada era kejayaan puisi bebas, (3) puisi tersebut



mengungkapkan perasaan, gambaran dan ekspresi yang tajam, serta kritik keadaan yang terjadi pada saat karya tersebut diciptakan.

Pengkajian puisi-puisi ini diarahkan untuk memperoleh makna sepenuhnya menggunakan alat analisis dalam proses perolehan makna. Pemrosesan tersebut dilakukan dengan latar belakang bahwa puisi yang dikaji merupakan puisi beraliran simbolis meski lahir dari penyair surealis. Aliran ini menekankan penyebutan secara tidak langsung terhadap gejala batin. Penyebutan ini mempergunakan lambang yang secara tidak langsung mengandung unsur batin penyair dan mewakilinya dengan lebih menyeluruh. Pencarian makna secara semiotika ini memungkinkan peneliti atau pembaca karya sastra untuk lebih cermat dalam memperoleh penalaran dan pemanfaatan kode-kode yang ditunjukkan oleh penyair. Oleh karena itu penelitian puisi ini menggunakan tinjauan semiotik.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Penelitian semiotik ini meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang tergantung pada sifat-sifat yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna (Preminger via Van Zoest, 1993: 980). Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semiotik Charles Sanders Peirce. Peirce menghubungkan semiotik dengan tiga kategori dengan mencocokkan jenis representasi pada setiap kategori. Pertama ialah hubungan kemiripan yang selanjutnya disebut ikon; kedua, indeks dimana antara tanda dan penanda memiliki hubungan kausal; ketiga, simbol atau tanda-tanda secara umum yaitu tanda yang memiliki hubungan

makna dengan objek yang ditandakan yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu (Deledalle: 1978).

Penelaahan makna puisi dengan kajian semiotik tidak dapat dilepaskan dari analisis struktural untuk mempermudah pemecahan masalah. Hawkes (via Pradopo, 2010: 108) menegaskan bahwa sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling berhubungan di antaranya dengan keseluruhannya. Pendekatan yang dianggap sesuai digunakan untuk menelaah hubungan antar unsur tersebut adalah pendekatan struktural, yaitu sebuah pendekatan yang memandang teks sastra, khususnya puisi, sebagai suatu obyek yang dibangun oleh berbagai unsur yang saling berhubungan. Aspek intrinsik puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis dan aspek semantik dapat dianalisis melalui pendekatan sastra secara struktural, yaitu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem dan saling berkaitan. Semua unsur tersebut merupakan kode yang disebut tanda.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat dijadikan kajian dalam penganalisisan puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire, antara lain:

1. Bagaimanakah hakikat bentuk fisik puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

2. Bagaimanakah hakikat bentuk batin puisi puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
3. Bagaimanakah aspek bunyi dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
4. Bagaimanakah aspek metrik dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
5. Bagaimanakah aspek sintaksis dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
6. Bagaimanakah aspek semantik dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
7. Bagaimanakah pengungkapan dalam tanda semiotik dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk memaknai puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire maka tidak semua permasalahan akan diteliti, tetapi masalah-masalah yang teridentifikasi kemudian dibatasi. Masalah-masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi aspek struktural puisi yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik yang terdapat dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
2. Deskripsi aspek semiotik yang berkaitan dengan pemerolehan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

Kedua aspek tersebut akan diteliti berkaitan dengan usaha mendapatkan makna puisi secara mendalam yang terdapat dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah diungkap, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi aspek bunyi yang meliputi asonansi bunyi dan aliterasi bunyi dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire?
2. Bagaimana deskripsi aspek metrik yang meliputi bait, suku kata, rima, irama, dan pemenggalan dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire?
3. Bagaimana deskripsi aspek sintaksis yang meliputi parafrase larik kedalam kalimat dan sekuen dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire?
4. Bagaimana deskripsi aspek semantik yang berupa lambang-lambang yang bermakna konotatif dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire?
5. Bagaimana deskripsi aspek semiotik yang berkaitan erat dengan ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsi aspek bunyi yang meliputi asonansi bunyi dan aliterasi bunyi dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

2. Mendeskripsi aspek metrik yang meliputi bait, suku kata, rima, irama, dan pemenggalan dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
3. Mendeskripsi aspek sintaksis yang meliputi parafrase larik kedalam kalimat dan sekuen dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
4. Mendeskripsi aspek semantik yang berupa lambang-lambang yang bermakna konotatif dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
5. Mendeskripsi aspek semiotik yang berkaitan erat dengan ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada peneliti dan juga pembaca baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa. Selain itu juga menambah pengetahuan mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Prancis tentang sastra Prancis.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan puisi kepada masyarakat sebagai salah satu karya sastra. Selain itu juga menambah referensi dalam kekayaan makna dari puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire, khususnya, dan secara umum puisi-puisi Prancis di awal abad XX.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Hakikat Puisi

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poiein* yang berarti membuat atau membangun. Di Prancis puisi disebut *la poésie* atau *le poésie* yang artinya tidak berbeda dengan *faire* atau *fabriquer*. Definisi tersebut sebagaimana pendapat Schmitt dan Viala (1982: 116) bahwa “*le mot **poésie** vient de « poiein » qui signifie en grec « faire », « fabriquer »*”. Pendapat tersebut diperkuat dengan paparan Tjahyono (1988: 50) bahwa puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia buatan, secara lahir maupun batin.

Untuk memahami pandangan mengenai pengertian puisi perlu diterangkan beberapa definisi atau pendapat dari beberapa ahli sastra tentang puisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima serta penyusunan larik dan bait. Sementara Schmitt dan Viala (1982: 115) berpendapat bahwa kata puisi memiliki tiga makna utama, yaitu:

- a) *une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poésie*

puisi adalah teks dalam sajak (atau dalam prosa yang berirama); yang selanjutnya sepantasnya disebut syair

- b) *la poésie est «l'art de faire des vers», de composer des poésies*

puisi adalah seni membuat sajak-sajak, menyusun syair-syair



- c) *la poésie est «la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit»*

puisi adalah kualitas khusus dari semua yang menyentuh, memesona, dan menggugah jiwa.

Pradopo (2010) mengatakan bahwa karakteristik puisi adalah pemadatan dan pemusatan bahasa. Padat berarti ringkas, singkat, pendek; berisi berarti mengandung makna yang luas dan dalam. Kekhasan bahasa puisi tersebut telah lama disadari oleh para ahli sastra. Riffaterre (1978) menyatakan bahwa puisi pada hakikatnya adalah bahasa, tetapi puisi menciptakan efek-efek di luar bahasa percakapan yang digunakan dalam keseharian. Bahasa puisi menunjukkan pemakaian bahasa secara khusus yang hanya digunakan oleh penyair. Dilihat dari bentuk bahasanya, puisi adalah sastra yang terkondensasi atau dimampatkan (Pradopo: 2010).

Selanjutnya pengertian puisi menurut pendapat Mc. Caulay (via Aminuddin, 2009: 134) bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang terlahir dari imajinasi seseorang yang menggambarkan suasana tertentu.

## **B. Analisis Struktural Puisi**

Dalam memahami suatu karya sastra perlu adanya upaya untuk menganalisis karya sastra tersebut. Menganalisis secara struktural merupakan

usaha untuk memahami karya sastra secara utuh. Schmitt dan Viala (1982: 21) juga berpendapat bahwa “*le mot structure désigne toute organisation d’éléments agencés entre eux*”. Yang artinya bahwa kata struktur mengindikasikan semua pengaturan elemen-elemen yang saling berkaitan satu sama lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, Pradopo (2010: 120) memberikan pengertian bahwa analisis struktural puisi adalah analisis puisi kedalam unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur puisi, menguraikan makna suatu unsur dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, serta makna yang berkaitan dengan tempat unsur tersebut dalam struktur.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural puisi merupakan analisis yang tidak dapat dihindari dalam memahami makna sebuah puisi karena menjadikan unsur-unsur sebuah kumpulan fragmen yang saling berhubungan dan menjadi bagian-bagian dalam arti yang sebenarnya sehingga diketahui jalinannya secara konkret. Bagian apa saja yang dianalisis secara struktural dijelaskan oleh Riffaterre (1971: 311) bahwa Jakobson dan Lévi-Strauss mengkaji suatu teks dilihat dari metrum, unsur bunyi, gramatika, dan system tanda, serta dapat dimungkinkan menjadikan beberapa unsur yang setara kedalam satu kesatuan grup. Hal ini menunjukkan bahwa yang dapat dikaji dalam analisis struktural puisi yaitu aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik.

### **1. Aspek Bunyi**

Dalam puisi, bunyi bersifat estetik yang merupakan unsur bunyi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi dalam puisi mempunyai

tugas yang penting lagi yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, serta menimbulkan suasana yang khusus. Unsur bunyi meliputi aliterasi dan asonansi. Aliterasi dan asonansi berfungsi untuk memperdalam rasa dan memperlancar ucapan (Pradopo, 2010: 22).

Briolet (2002 : 20) berpendapat bahwa “*allitération est la répétition d’une consonne identique et assonance est la répétition d’une voyelle identique*” (aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama dan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama. Sementara menurut Schmitt dan Viala (1982 : 129), “*Une allitération est la répétition sensible d’un même son consonantique*”:

- a. *au sens strict, à l’initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte*

dalam arti sempit, di awal beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau frasa pendek

- b. *au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots*

dalam arti luas, dalam beberapa suku kata, di awal atau dalam tubuh kata-kata tersebut

Contoh: (1) Mon bel amour mon cher amour ma déchirure

(Luis Aragon, *il n’y a pas d’amour heureux*)

Sementara itu, dalam Rey (1998: 36) menyebutkan bahwa “*Assonance est la répétition de la voyelle accentuée à la fin de chaque vers*”. Artinya asonansi adalah pengulangan bunyi vokal bertekanan yang terjadi pada akhir tiap larik.

Contoh: (2) L’air est s<sub>i</sub> parfumé, la lumière est s<sub>i</sub> pure!

(Alphonse de Lamartine, *L’automne*)

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan yang sama dan asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama. Keduanya sangat mempengaruhi keindahan bunyi dalam sebuah puisi. Selanjutnya Peyroutet (1994: 51) mengklasifikasikan efek musikalitas bunyi yang meliputi efek musikalitas bunyi vokal dan bunyi konsonan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Efek Bunyi Vokal (*les voyelles*)

Tipe	Efek
<i>Aigues</i> (tajam): i[i]; u[γ]	kuatnya suara, jeritan, dan ketajaman perasaan
<i>Clares</i> (jelas): é[e]; è[ɛ ]; eu[ø]; in[é]	kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, dan kegembiraan
<i>Éclatantes</i> (keras): a[a]; o[□]; eu[œ]; e[ə]; an[ ã ]; un[	bunyi yang keras, yang kabur jika vokalnya nasal, perasaan kuat, dan sentimentil
<i>Sombres</i> (suram): ou[u]; o[o]; on[ō]	bunyi tertahan, gemuruh atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

Tabel 2. Efek Bunyi Konsonan Terhambat (*les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
<i>Sourdes</i> (tertahan): p[p]; t[t]; c[k]	bunyi seperti pukulan di udara, dan suara yang meledak
<i>Sonores</i> (berbunyi): b[b]; d[d]; g[g]	suara dan gerakan kaku, seperti kemarahan, sindiran dasar

Tabel 3. Efek Bunyi Konsonan Lancar (*les consonnes continuées*)

Tipe	Efek
<i>Nasal</i> (sengau): m[m]; n[n]	pelan, kelembutan, kelembehan, mendekati bunyi nasal
<i>Liquid</i> (licin): l[l]	licin, cair
<i>Vibrante</i> (bergetar): r[R ]	berderit dan bergemuruh

<i>Spirante</i> (mendesis): f[f]; v[v]; s[s]; ch[ʃ]; j[ʒ]; iyod[j]	<i>labio dentale</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas lembut; <i>spirante dentale</i> [s] dan [z] mengungkapkan tiupan, desir angin, meremehkan, kekesalan, sindiran; bunyi desis [ʃ] dan [ʒ] mengungkapkan kekesalan, meremehkan dan kemarahan
---	--

## 2. Aspek Metrik

Metrik atau versifikasi merupakan teknik yang digunakan dalam menulis sebuah puisi. Analisis pada tahapan metrik ialah menganalisis baris-baris dalam puisi. Unsur-unsurnya meliputi: perhitungan jumlah suku kata, rima, tekanan, jeda pendek, jeda panjang, dan enjambem. Menurut Duboi dan Lagane (1961: 153) “*les vers françaises ont caractéristique essentielles : syllabe, rimes, rythme*”, yaitu bahwa dalam larik-larik puisi Prancis terdapat karakteristik penting yakni suku kata, rima dan ritme. Tiga ciri pokok tersebut sangat penting dalam menganalisis metrik puisi Prancis.

### a. Suku kata (*syllabe*)

Rey (1998: 1288) disebutkan “*syllabe est voyelle ou groupe de consonnes et voyelles se prononce d’une seul émission de voix*”. Suku kata merupakan satuan huruf konsonan dan vokal yang diucapkan dalam satu keluaran suara. Pada abad pertengahan hingga abad ke-16, puisi Prancis banyak menggunakan *octosyllabe* (8 suku kata), *décasyllabe* (10 suku kata), hingga pada awal abad ke-19 muncul pertama kali istilah *alexandrin* (12 suku kata) serta banyak digunakan hingga awal abad ke 20 (Schmitt dan Viala, 1982: 139). Contoh *décasyllabe* atau larik

dengan 10 suku kata yaitu pada penggalan puisi Paul Verlaine yang berjudul *Per Amica Silentia* berikut:

Contoh: (3) *Les grands rideaux du grand lit d'Adeline  
ont entendu, Claire, ta voix rieuse,  
Ta douce voix argentine et câline  
Qu'une autre voix enlace, furieuse*

(Paul Verlaine, *Per Amica Silentia*)

Kesusatraan puisi Prancis memiliki aturan mengenai penghitungan suku kata berupa *la prononciation du e dit muet*, *license poétique*, dan *diérèse et synérèse* (Schmitt dan Viala, 1982: 134).

- 1) Pelafalan *e muet*. “*Le e en fin de mot se prononce, dans un vers,...; il intervient donc dans le compte de syllabes*”. Ini berarti *e* di akhir kata diucapkan dan mempengaruhi penghitungan suku kata. Nayrolles (1996) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai *e muet* tersebut.
- 2) *License poétique*. *Les poètes usent alors de «licenses poétiques», en altérant la morphologie d'un mot ou la syntaxe d'une proposition pour faciliter l'agencement d'un vers (encor pour encore, jusque pour jusques, je croi pour je crois, etc)*. Penyair menggunakan “*lisensia puitik*” dengan mengubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk memudahkan penyusunan sajak, misalnya *encor* untuk *encore*, *jusque* untuk *jusques*, *je croi* untuk *je crois*, dsb.
  - a) *Diérèse et synérèse*. “*Certaines voyelles consecutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabes*”. Beberapa vokal yang berturut-turut dapat dihitung menjadi satu atau dua suku kata. Disebut *diérèse* jika vokal diftong dilafalkan menjadi dua suku kata, sedangkan *synérèse* merupakan



pelafalan vokal diftong menjadi satu suku saja dan biasanya merupakan pelafalan secara normal.

**b. Rima (*rimes*)**

Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994: 42) mengatakan bahwa “*la rime est la répétition à la fin des vers, de la dernière voyelle accentuée et de phonèmes qui suivent*” (rima merupakan pengulangan di akhir larik, pada akhir tekanan larik dan fonem yang mengikuti). Jenis-jenis rima menurut Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982: 136), yaitu:

1) Rima menurut sifat

Menurut sifatnya, rima dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

a) Rima maskulin (*rime masculine*). Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:136) menjelaskan bahwa “*rime masculine est celle qui se produit lorsque la dernière syllabe du vers porte la voyelle accentuée*” (rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal).

Contoh: (4) *paroles / symboles*

b) Rima feminin (*rime feminine*). Schmitt dan Viala dalam *Savoir-Lire* (1982:136) menjelaskan bahwa “*rime féminine se produit quand la voyelle accentuée est suivie d’une syllabe contenant un e muet*” (rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung e muet).

Contoh: (5) *rien n’est jamais acquis à l’homme ni sa force*

(Louis Aragon, *il n’y a pas d’amour heureux*)

## 2) Rima menurut nilai

Rima dibedakan menjadi tiga jenis menurut nilainya yaitu:

- a) Rima miskin (*rimes pauvres*) yaitu rima yang hanya memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik.

Contoh: (6) vin / main dalam [é] / [é]

- b) Rima cukupan (*rimes suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Contoh : (7) terre / guerre dalam [ε-r] / [ε-r]

- c) Rima kaya (*rimes riches*) yaitu rima yang memiliki tiga atau lebih unsur bunyi dalam satu larik sajak.

Contoh: (8) cruellement / tremblement dalam [l- ə-m-ō] / [l- ə-m-ō]

## 3) Rima menurut susunan

Menurut susunannya, rima dibedakan menjadi empat jenis yaitu:

- a) Rima bersilang (*rimes croisées*). Rima bersilang merupakan rima yang berpola ABAB. Rima ini biasanya menggambarkan suatu keadaan yang bersifat terbuka dan keterbukaan.

Contoh: (9) <i>Suis-je pas <u>malheureuse</u></i>	A
<i>D'avoir un tel <u>mari</u></i>	B
<i>Le quel quand je suis <u>joyeuse</u></i>	A
<i>Est dolent et <u>marri</u>?</i>	B

(Segher, *Suis-je pas malhereuse*)

- b) Rima berpeluk (*rimes embrassées*). Rima ini berpola ABBA. Rima berpeluk digunakan untuk menggambarkan suasana yang tertutup, sepi dan terasing.

Contoh: (10) *Voici venir les temps où vibrant sur tige* A

<i>Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un <u>encensoir</u></i>	B
<i>Les sons et les parfums tounent dans <u>l'air du soir</u></i>	B
<i>Valse mélancolique et langoureux <u>vertige!</u></i>	A

(Baudelaire, *Harmonie du soir*)

c) Rima datar (*rimes plates*). Rima ini berpola AABB. Rima ini menggambarkan keadaan yang cenderung membosankan dan serba teratur.

Contoh: (11) <i>Dans la plaine les baladins</i>	A
<i>S'éloignent au long des jardins</i>	B
<i>Devant l'huis des auberges grises</i>	B
<i>Par les villages sans églises</i>	B

(Guillaume Apollinaire, *Salimbanques*)

d) Rima berkelanjutan (*rimes continuées*). Rima ini berpola AAAA. Rima ini digunakan untuk menyampaikan nasehat atau cerita. Rima ini biasa disebut dengan *monorime*.

Contoh: (12) <i>L'amour est infantigable!</i>	A
<i>Il est ardent comme un diable</i>	A
<i>Comme un ange il est aimable</i>	A

(Paul Verlaine, *Prologue*)

Acuan rima yang digunakan dalam puisi dipengaruhi oleh panjang bait, sehingga sering terjadi pengulangan atau pengurangan unsur rima dalam bait tipe-tipe tertentu. Peyrouet (1994: 52) memberikan definisi bait sebagai berikut “...*la strophe un ensemble de vers correspondant à un système complet de rimes...Elle est caractérisée également par sa cohérence sémantique et rythmique*”. Artinya, bait adalah kesatuan larik-larik yang sesuai dengan skema penuh rima. Bait juga ditandai oleh kesesuaian semantik dan ritmisnya. Ada beberapa jenis larik menurut panjang bait, yaitu; bait dengan satu larik (*monostiche*); bait dengan dua larik (*distique*); bait tiga larik (*tercet*); bait empat larik (*quatrain*); bait lima larik

(*quintil*); bait enam larik (*sizain*) (Nayrolles: 1996). Peyroutet (1994) menambahkan bahwa; pada *tercet* aturan rima yang biasa dipakai ialah *aab* atau *aba*.

### c. Ritme (*rythme*)

Dalam Le Robert Micro (1998: 1010) disebutkan bahwa “*une poésie est l’art du langage, visant à exprimer ou à suggérer quelque chose par le rythme (surtout le vers), l’harmonie et l’image*”. Artinya puisi adalah seni kebahasaan yang mengungkapkan atau memberi pemikiran pada sesuatu melalui irama (terutama pada larik), keselarasan dan pengimajian. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 136-137) terdapat tiga macam tanda berhenti yaitu jeda panjang (*césure*), jeda pendek (*coupe*), dan pemenggalan (*enjambement*).

#### 1) Jeda pendek (*coupe*).

*Une vers se prononce rarement d’une seule émission de voix. Il s’y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction.*

Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara, akan ditemukan penghentian, jeda, terutama untuk pelafalannya.

#### 2) Jeda panjang (*césure*)

*Les vers ont comporté une coupe central, la césure, exigée par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hémistiches. Des règles se sont attachées à régir la place de cette césure pour chaque type de vers.*

Sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang (*césure*), dituntut oleh tata bahasa dan makna, sajak dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian disebut *hémistiche*. Pembagiannya dapat seimbang atau-pun tidak tergantung dari tipe sajak.

#### 3) Pemenggalan (*enjambement*)

*La partie de proposition qui se trouve alors reportée au second est nommée rejet.*

Bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan pada larik kedua disebut *rejet*.

Pemenggalan sajak terjadi karena adanya tuntutan jumlah suku kata, aksen, rima, dan letak jeda panjang (Schmitt dan Viala: 1982). Penggunaan pemenggalan dalam puisi juga menghindari kesan monoton dari larik puisi dan untuk menciptakan efek ritme yang baru, misalnya untuk memfokuskan perhatian pada kata tertentu atau untuk menghubungkan rangkaian sajak (Nayrolles: 1996). Ada dua efek pemenggalan sajak yaitu *le rejet* dan *le contre-rejet*. *Rejet* ialah kata atau grup kata yang terpenggal pada larik selanjutnya (Peyroutet: 1994). Sementara kata atau grup kata yang terletak di akhir sajak yang merupakan bagian dari frasa yang berada larik selanjutnya *contre-rejet*

### 3. Aspek Sintaksis

Sintaksis adalah salah satu cabang dari tata bahasa yang membicarakan struktur-struktur kalimat, klausa dan frasa. Setiap kata-kata yang tersusun menjadi sebuah larik dalam puisi memiliki struktur kalimat walaupun biasanya kalimat-kalimat dalam puisi tidak utuh. Dalam menganalisis makna puisi hendaknya larik-larik puisi dipandang sebagai suatu kesatuan sintaksis (Tarigan, 1985: 21). Dalam *La Syntaxe Du Français: Que-Sais-Je* (1980:11) Pierre Guiraud mengatakan bahwa “*La syntaxe est l’étude des relations entre les mots dans le discours*” (sintaksis adalah studi untuk mempelajari hubungan antara kata-kata dalam pengungkapannya). Rey (1998: 1290) menyebutkan bahwa “*Syntaxe: etude descriptive des relations existant entre les mots, les formes, et les fonctions dans une langue*”. Artinya bahwa sintaksis adalah ilmu deskriptif tentang hubungan yang ada di antara kata, bentuk serta fungsinya dalam suatu bahasa.

Sintaksis menfokuskan pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan serta fungsinya. Pola sintaksis dapat berbentuk runtut seperti dalam prosa, namun pengarang sering membuat pola yang berbeda untuk menunjukkan identitas serta kreativitas, pengarang. Menurut Lotman via Pradopo (2010: 146) puisi dianggap buruk jika tidak membawa informasi yang cukup, sebab ‘informasi adalah keindahan’. Kajian sintaksis dalam puisi digunakan untuk menganalisis struktur puisi melalui penentuan urutan satuan puisi yang dikaji. Pada umumnya kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Penyair seringkali membuat pola sintaksis yang aneh atau menyimpang untuk menunjukkan kreatifitas dan identitas (ciri khasnya). Hal itu dilakukan baik dengan cara mengabaikan kaidah sintaksis yang berlaku (*infrastruktur*) maupun dengan cara mengulang-ulang pola tertentu (*suprastruktur*) sehingga kalimat dalam puisi terkadang mengecohkan dasar pembentukkan unsur-unsur kalimat yang sebenarnya.

Menurut Hawkes (via Pradopo, 2010: 142). Sajak adalah struktur yang merupakan susunan keseluruhan yang utuh, antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu. Pada puisi, satu bait terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan kalimat. Selanjutnya, menurut Pradopo (2010: 101-105) analisis sintaksi digunakan untuk menganalisis penyimpangan-penyimpangan yang dapat berupa pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penghilangan kata hubung dan pembalikan susunan biasa. Larik-larik tersebut diparafrasekan menjadi kalimat yang utuh serta sesuai dengan kaidah sintaksis



sehingga akan mempermudah penganalisisan selanjutnya yang berkaitan dengan makna (semantik).

#### 4. Aspek Semantik

Menurut kamus *Le Robert Micro* (1998:1222) “*sémantique : étude du sens, de la signification des signes, notamment dans le langage*” (semantik mengkaji makna, makna tanda, khususnya dalam bahasa). Semantik menjelaskan tentang pengertian suatu tanda dengan arti yang ingin disampaikan. Dalam sebuah puisi, kata-kata yang dirangkai selalu memiliki arti, terkadang arti yang sebenarnya ataupun arti kiasan. Kata kiasan merupakan cara pengungkapan yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain. Kata-kata kiasan digunakan agar suatu ungkapan menjadi lebih menarik. Dalam kajian semantik, bahasa kiasan termasuk dalam kajian stilistika. Kajian semantik yang digunakan untuk menafsirkan makna disebut dengan semantik interpretatif atau semantik pragmatik. Bahasa kiasan yang digunakan dalam puisi perbandingan, personifikasi, metafora, metonimia dan hiperbola.

##### a. Perbandingan (*la comparaison*)

“*Une comparaison réunit deux éléments comparés en utilisant un mot comparatif*” (Nayrolle, 1996: 44). Artinya, perbandingan menggabungkan dua unsur yang dibandingkan dengan menggunakan kata pembanding. Perbandingan menurut Peyroutet (1994: 67), dapat ditandai dengan kata pembanding seperti: *tel, comme, ressembler, paraître, sembler à*.

Contoh: (13) Il a raison le vieux, car voyez donc  
Comme est joli toujours le paysage

*Si tua itu benar, karena lihatlah saja*

*Sebagaimana selalu cantiknya pemandangan itu*

(Paul Verlaine, *Sur Une Statue De Ganymède*)

Perbandingan pada larik puisi di atas dinyatakan dengan kata *comme*. Pemandangan dibandingkan dengan sesuatu yang cantik dan indah dengan kata *jolie*.

#### **b. Personifikasi (*la personnification*)**

*“La personnification est un procédé de substitution permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets”* (Peyrouet, 1994: 79) (personifikasi ialah prosedur substitusi yang menggambarkan binatang-binatang, benda-benda mati dan tidak bernyawa mempunyai sifat-sifat manusi). Maksudnya ialah personifikasi merupakan perumpamaan benda mati yang seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh: (14) Nature, bercèle chaudement : il a froid

*Alam, dekaplah erat: ia kedinginan*

(Arthur Rimbaud, *Le dormeur du val*)

Kata *nature* (alam) pada larik puisi di atas digambarkan sebagaimana manusia yang mampu mendekap dengan erat sehingga menghilangkan rasa dingin.

#### **c. Metafora (*la métaphore*)**

*“La métaphore est le remplacement d’un mot ou d’une expression normalement attendus (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d’analogie entre A (le comparé) et B (le comparant)”* (Peyrouet, 1994: 66). Artinya, metafora adalah penggantian dari sebuah kata atau sebuah ekspresi

langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding).

Contoh: (15) *La nature est un temple où de vivants piliers  
Laissent parfois sortir de confuses paroles*

*Alam adalah kuil tempat tiang-tiang hidup  
Terkadang mengumbar ujar kata-kata membingungkan*

(Charles Baudelaire, *Correspondances*)

Pada larik di atas alam dibandingkan dengan kuil dengan segala penggambaran kebingungan yang muncul.

#### **d. Metonimia (*la métonymie*)**

*“La métonymie est un écart paradigmatic par laquelle on remplace un signe linguistique normalement attendu (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à effet entre A et B”* (Peyroutet, 1994: 64). Metonomia adalah pemakaian bahasa paradigmatis yang mempergunakan sebuah kata (A) untuk menyatakan suatu hal lain (B) dikarenakan memiliki hubungan yang sangat erat antara keduanya.

Contoh: (16) *J’irai par la forêt, j’irai par la montagne*

*Aku akan pergi melewati hutan, melewati gunung*

(Victor Hugo, *Demain des l’autre*)

Pada larik puisi tersebut, kata *la forêt* dan *la montagne* merupakan tempat yang jauh. Sehingga arti kalimat di atas menceritakan jauhnya jarak yang ditempuh.

#### **e. Hiperbola (*l’hyperbole*)**

*“L’hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d’un mot ou d’une expression B à un mot ou une expression A normalement attendu, de façon*

*à exagérer: B dit plus que A*” (Peyroutet, 1994: 74). Artinya, hiperbola menggunakan suatu ungkapan B terhadap suatu ungkapan A yang bertujuan untuk melebih-lebihkan: B lebih daripada A.

Contoh: (17) *J’ai plus de souvenirs que si j’avais mille ans*

*Kumiliki kenangan lebih dari meski seribu tahun usiaku*

(Baudelaire, *Spleen*)

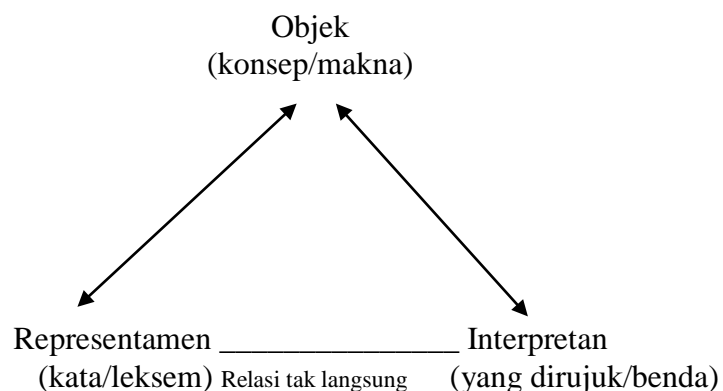
Pada larik puisi tersebut, penyair mengungkapkan bahwa ia telah memiliki lebih banyak kenangan dibandingkan dengan kenangan yang akan didapatnya jika ia berumur seribu tahun. Tentunya, pernyataan seribu tahun hanya melebih-lebihkan perkara yang tidak mungkin dimiliki manusia.

### C. Analisis Semiotik Puisi

Semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran Teeuw (1993: 3) mengungkapkan semiotika adalah model tanda sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun juga. Aart van Zoest (1992: 5) mendefinisikan semiotika merupakan studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Pengkajian mengenai tanda dilakukan secara ilmiah pada awal abad XX oleh dua orang ahli yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Pada penelitian ini teori semiotik yang digunakan adalah teori semiotika Charles Sanders Peirce (1839-1914). Semiotika menurut Peirce (via Deledalle: 1978) merupakan sinonim dari logika. Bagi Peirce, logika mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda memungkinkan manusia untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Menurut Peirce (Deledalle: 1978), makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Sedangkan apa yang dikemukakan adalah tanda apa yang diacu atau apa yang ditunjukkan sebagai objek. Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti ini adalah fungsi utama dari tanda. Representasi ini dapat terlaksana berkat bantuan kode. Model triadik Peirce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu representamen (sesuatu yang mereprestasikan sesuatu yang lain), objek (sesuatu yang direpresentasikan) dan interpretan (interpretasi seseorang tentang tanda). Seperti terlihat pada skema berikut ini:



Selanjutnya Peirce mengklasifikasikan tipologi tanda kedalam tiga kategori atau trikotomi, yaitu:

1. Trikotomi pertama yang dibedakan menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

2. Trikotomi kedua yang dibedakan menjadi *icône* (ikon), *indice* (indeks), dan *symbole* (symbol).
3. Trikotomi ketiga yang dibedakan menjadi *rheme* (rema), *dissent sign* (tanda disen), *argument* (argument).

Dari ketiga tipologi tanda di atas, Peirce menganggap trikotomi kedua sebagai pembagian tanda yang paling fundamental. Peirce mengklasifikasi tipologi hubungan tanda dengan objeknya dalam trikotomi kedua kedalam tiga kategori yaitu ikon (*icône*), indeks (*indice*), dan simbol (*symbole*):

1. Ikon adalah tanda yang didasarkan atas kemiripan atau keserupaan di antara tanda dengan objeknya. Untuk ikon, Peirce membagi tipenya kedalam tiga bagian lagi, yaitu:
  - a. Imaji atau ikon topologis, adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang dapat diketahui apabila tanda-tanda yang ada tergolong ke dalam wilayah makna spasial acuannya. Maksudnya, ikon yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (profil atau garis bentuk) dari tanda dan acuannya.
  - b. Ikon diagramatis, yaitu ikon yang didasarkan pada kemiripan analogis dan rasional yakni antara dua unsur tekstual dan hubungan kedua unsur yang diacu menunjukkan kemiripan. Jenis ikon kedua ini dapat berwujud seperti skema, grafik, denah, bahkan rumus matematika. Misalnya, dalam bahasa dikenal adanya urutan kata (*words order*) yang bersifat diagramatis.



- c. Ikon metaforis, adalah suatu meta-tanda yang ikonisasinya menunjukkan adanya metafora dari tanda acuannya, dan terdapat kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis.
2. Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik di antara tanda dengan objeknya sehingga seakan-akan akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan. Misalnya, asap menandai adanya api.
  3. Simbol adalah tanda yang representasinya merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi. Artinya simbol terbentuk melalui konvensi suatu lingkungan sosial tanpa adanya kaitan langsung antara tanda dengan objeknya. Semua kata, frasa dan semua tanda yang terbentuk secara konvensional seperti bendera putih pertanda berkabung merupakan simbol.

Studi sastra yang bersifat semiotik ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Digunakannya teori Peirce dalam penelitian ini karena dalam puisi banyak digunakan tanda-tanda yang dapat diketahui dari konvensi-konvensi yang ditemukan dalam pemrosesan struktural-semiotik. Dengan demikian akan diketahui isi puisi secara keseluruhan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dengan analisis struktural-semiotik yang mencakup penganalisisan struktural seperti: aspek puisi bebas, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Analisis tersebut selanjutnya diperdalam dengan analisis semiotik sebagai langkah kelanjutan penganalisisan secara keseluruhan yang juga masih mengaitkan aspek sintaksis dan aspek semantik dalam memasuki analisis semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*contents analysis*).

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk puisi berbahasa Prancis yang berjudul *La Tzigane* karya Guillaume Apollinaire. Puisi ini diciptakan pada tahun 1902 dan diterbitkan dalam kumpulan puisi *Alcools* pada 1913. Objek penelitian atau yang menjadi fokus penelitian ini adalah aspek struktural (aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik) serta melalui kajian semiotik terhadap puisi *La tzigane*.

#### **C. Teknik Penelitian**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten. Pemilihan teknik analisis konten sesuai dengan pendapat (Zuchdi, 1993: 6) yang mengatakan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk

dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya yang berupa data tak terstruktur. Menurut Buld, Thorpe, dan Donahwn dalam Zuchdi (1993: 1) Analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Adapun prosedur analisis konten terdiri dari pengadaan data, penyelesaian data, pembuatan inferensi, teknik analisis data, validitas, dan reliabilitas data.

#### **D. Prosedur Analisis Konten**

Prosedur penelitian dengan menggunakan metode analisis konten terdiri dari pengadaan data, inferensi, teknik analisis dan keabsahan penelitian.

##### **1. Pengadaan Data**

Pengadaan data data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yaitu penentuan alat-alat analisis (unitisasi), pengumpulan data dan pencatatan data.

- a. Unitisasi ialah tahapan penetapan unit-unit data untuk menjadi fokus penelitian dan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Dalam hal ini unit yang menjadi fokus ialah aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik dan aspek semiotik puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.
- b. Sampling. Cara penyampelan yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* yakni menggunakan semua data yang ada yang berkaitan dengan unit-unit yang diteliti.
- c. Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek bunyi berupa unsur

asonansi dan aliterasi, aspek metrik berupa bait, suku kata, rima, jeda pendek, jeda panjang dan enjambem; aspek sintaksis berupa parafrase kalimat-kalimat dan sekuen cerita dalam puisi; aspek semantik yaitu pemaknaan semua kalimat dalam puisi yang meliputi makna denotasi, konotasi serta bahasa kiasan; dilanjutkan tinjauan semiotik berupa wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Data-data tersebut merupakan instrumen dalam penelitian ini.

## **2. Inferensi**

Inferensi ialah bagian utama dari analisis konten, yaitu untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Kegiatan inferensi dimulai dari konteks dalam teks sebagai awal pemahaman makna. Dimulai dari pemaknaan data yang pertama yaitu makna konteks yang ada dalam teks puisi kemudian dihubungkan dengan konteks data kedua yang ada di luar teks puisi. Konteks data yang pertama ialah puisi *La tzigane* sebagai data utama penelitian. Sementara konteks data yang kedua ialah biografi pengarang, sejarah Prancis abad XX, deskripsi sintaksis bagi materi kebahasaan yang dianalisis, pemikiran dan perasaan serta makna kebahasaan. Penarikan inferensi juga menggunakan konstruk analitik yaitu kesesuaian antara unit-unit data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

## **3. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif-analitis. Data puisi bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan uraian. Deskripsi tersebut didapatkan melalui analisis terhadap puisi sehingga

terbentuk pemahaman dan kejelasan. Langkah terakhir dalam penelitian ini ialah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire.

#### **4. Keabsahan Penelitian**

Keabsahan data diperoleh berdasarkan validitas dan reliabilitas. Keduanya diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian dilakukan berdasarkan validitas semantis yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Dari validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, serta aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Selain itu, diperlukan juga pemaknaan di luar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian. Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli berupa konsultasi data dengan seseorang dengan kemampuan apresiasi sastra yang baik serta kapasitas intelektual memadai, dalam hal ini Ibu Indraningsih, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum sebagai Dosen Pembimbing Skripsi pengganti.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reliabilitas *intrarater* yaitu dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi *La tzigane* untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat

yang memiliki kapasitas intelektual dan kapasitas sastra yang memadai. Reliabilitas tersebut dinamakan reliabilitas antarpengamat (*interrater reliability*).

**BAB IV**  
**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK**  
**PUISI *LA TZIGANE***  
**KARYA GILLAUME APOLLINAIRE**

**A. Analisis Struktural Puisi *La tzigane***

**1. Aspek Bunyi Puisi *La tzigane***

Pada analisis aspek bunyi ini terdapat beberapa bunyi vokal dan konsonan yang dominan pada setiap baitnya. Berikut bebunyian dominan di setiap puisi beserta dengan bunyi yang ditimbulkan oleh kombinasi asonansi dan aliterasi.

Tabel 4. Aspek Bunyi Puisi *La tzigane*

Bait	Bunyi dominan		Efek yang ditimbulkan
	Vokal	Konsonan	
1	[i], [a], [ø]	[d], [n], [s]	Bunyi keras, memekak, terhambat dan mendesis mendukung suasana tidak menyenangkan.
2	[u], [a]	[m], [d]	Bunyi keras, suram dan terhambat namun juga lembek mendukung suasana duka.
3	[ɛ ], [	[m], [d], [s]	Bunyi keras, sengau, mendesis dan terhambat.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus, licin, dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [a, ø, ɛ ] dan bunyi konsonan lancar [m, n, s] dengan bunyi bernada keras, tajam, kaku, kasar, dan tertahan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [i, u] dan bunyi konsonan terhambat [d] dan bunyi konsonan terhambat [b, d].

Analisis aspek bunyi pada puisi *La tzigane* dimulai dari judul puisi sebagai berikut:

*La tzigane*

[la zigan]

Dari judul terlihat asonansi bunyi vokal [a] yang memperlihatkan bunyi keras dan kuat. Pada judul tidak terlihat aliterasi atau konsonan yang dominan. Asonansi [a] dikombinasikan dengan konsonan [l], [g] dan [n] yang berada didekatnya menimbulkan bunyi yang terhambat, keras, namun juga lamban di awal. Hal ini memperlihatkan suasana yang sentimental.

Selanjutnya akan dibahas aspek bunyi dalam setiap bait dimulai dari bait pertama sebagai berikut:

*La tzigane savait d'avance*  
[laziganəsavedav



seolah-olah perasaannya masih ada yang tertahan. Emosi yang dirasakannya seakan belum lepas dan belum dimunculkan secara keseluruhan.

Berikutnya analisis aspek bunyi pada bait kedua sebagai berikut:

*L'amour lourd comme un ours privé*  
[lamurluR kɔ m

[nufɛ p

## 2. Aspek Metrik Puisi *La tzigane*

Dalam aspek metrik puisi *La tzigane*, dianalisis tipe bait, jumlah suku kata, rima bait dan ritme. Puisi *La tzigane* memiliki 12 larik puisi yang terbagi kedalam tiga bait kuatren (*quatrain*) yakni bait dengan 4 larik. Tipe larik puisi *La tzigane* adalah *octosyllabe* yaitu memiliki 8 suku kata di setiap larik. Dari perhitungan suku kata tersebut ditemukan 4 *diérèse*. Selanjutnya rima puisi terbagi menurut sifat, kekayaan dan susunannya. Menurut sifat, tiga bait puisi ini memiliki rima feminim dan rima maskulin dengan jumlah seimbang. Menurut kekayaannya, terdapat 2 rima miskin (*rimes pauvres*) dan 4 rima cukupan (*rimes sufissantes*). Menurut susunannya, keseluruhan bait puisi *La tzigane* memiliki rima berpeluk dengan pola rima ABBA. Pada analisis ritme, terdapat jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*) pada puisi ini. Selain itu, terdapat 3 enjambem.

Pada pembahasan aspek metrik ini dibahas jumlah bait (*strophe*), suku kata (*syllabe*), rima (*rimes*), ritme (*rythmes*) yang meliputi: jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*) dan pemenggalan/perloncatan baris (*rejet et enjambement*). Analisis aspek metrik dilakukan untuk mengetahui struktur puisi yang utuh dan dapat membantu mempermudah analisis makna.

### a. Bait (*strophe*)

Puisi *La tzigane* terdiri dari tiga bait kuatren yaitu bait dengan empat larik puisi. Keteraturan penyusunan bait ini sengaja dilakukan untuk memenuhi aturan puisi tradisional yang terikat yakni puisi disusun dengan aturan-aturan tertentu, dalam hal ini kesemua bait puisinya disusun kedalam bait kuatren yang masing-

masing terdiri atas empat larik sajak. Dengan demikian jumlah keseluruhan larik dalam puisi ini berjumlah dua belas larik puisi.

**b. Suku kata (*syllabe*)**

Selain keteraturan penyusunan bait, penyusunan larik dalam puisi *La tzigane* juga memiliki aturan tersendiri. Larik puisi *La tzigane* merupakan kuatren (*quatrain*) yakni memiliki delapan suku kata di setiap larik. Untuk memenuhi aturan larik, beberapa kata menjadi *diérèse* yang memperhitungkan pelafalan bunyi [ə] *muet* sebagai suku kata. Berikut pembagian suku kata pada larik *octosyllabe* puisi *La tzigane*:

*La tzigane savait d'avance*  
[la/ zi/ ga/ nə/ sa/ ve/ da/ v

Berkat keteraturan larik puisi yang berjenis *octosyllabe*, maka beberapa kata dilafalkan *diérèse* untuk memenuhi jumlah suku kata per larik. Dalam puisi *La tzigane* terdapat empat kata *diérèse*. Kata *diérèse* pertama dan kedua yaitu terdapat pada bait pertama.

*La tzigane savait d'avance*  
*Nos deux vies barrées par les nuits*  
*Nous lui dûmes adieu et puis*  
*De ce puits sortit l'Espérance*

Penghitungan suku kata pada bait di atas merupakan pelafalan secara normal sesuai dengan kaidah pelafalan bahasa Prancis. Larik kedua dan keempat masing-masing memiliki delapan suku kata yang sesuai dengan larik *octosyllabe*. Namun tidak demikian dengan larik pertama dan ketiga sehingga pada larik tersebut harus terdapat kata yang dilafalkan *diérèse* guna memenuhi aturan larik pada puisi terikat. Kata *diérèse* pertama terdapat pada larik pertama berikut pada kata *zigane* berikut.

*La tzigane savait d'avance*  
 [la/ zi/ gan/ sa/ ve/ da/ v

*La tzigane savait d'avance*

Selanjutnya, kata *diérèse* kedua yaitu pada larik ketiga pada kata *adieu* berikut:

*Nous lui dûmes adieu et puis*  
[nu/ lɥ i/ dim/ a/ djø/ e/ pɥ i]  
1 2 3 4 5 6 7

*Nous lui dûmes adieu et puis*  
[nu/ lɥ i/ dim/ a/ **di**/ ø/ e/ pɥ i]  
1 2 3 4 5 6 7 8

Larik di atas jika dilafalkan sesuai dengan pelafalan biasa maka hanya memiliki tujuh suku kata. Untuk menyesuaikan dengan larik puisi *octosyllabe*, maka salah satu katanya menjadi *diérèse* yaitu pada kata *adieu* yang dilafalkan [a/ di/ ø]. Pelafalan biasa kata ini ialah [a/ djø].

Berikutnya kata *diérèse* ketiga dan keempat terdapat pada bait kedua berikut:

*L'amour lourd comme un ours privé*  
*Dansa debout quand nous voulûmes*  
*Et l'oiseau bleu perdit ses plumes*  
*Et les mendiants leurs Ave*

Pada pelafalan secara normal, larik kelima dan ketujuh telah memiliki jumlah suku kata delapan yang sesuai dengan larik *octosyllabe*. Sementara larik keenam dan kedelapan hanya memiliki tujuh suku kata sehingga satu unsur katanya harus dilafalkan secara *diérèse* agar memenuhi jumlah suku kata larik *octosyllabe*. Kata *diérèse* ketiga pada puisi *La tzigane* ini terdapat pada larik keenam berikut pada kata *debout* berikut.

*Dansa debout quand nous voulûmes*  
[d

*Dansa debout quand nous voulûmes*

*muet* pada kata ini juga dilafalkan dengan mengikuti aturan pelafalan [ə] *muet* pada puisi yaitu jika [ə] *muet* terdapat di antara dua bunyi konsonan maka bunyi [ə] *muetnya* menjadi dilafalkan dan dihitung sebagai suku kata.

Yang terakhir adalah kata *diérèse* keempat pada larik kedelapan pada kata *mendiants* sebagai berikut:

*Et les mendiants leurs Ave*  
[e/ le/ m

*Et les mendiants leurs Ave*

yaitu pada kata *nuits* dan *puis* yang masing-masing memberi tekanan di akhir larik pada bunyi vokal [y]. Menurut nilainya, bait ini memiliki rima miskin (*rimes pauvres*) dan rima cukupan (*rimes suffissantes*). Rima miskin terlihat pada kata *nuits* dan *puis* yang hanya memiliki satu sonoritas yang sama yakni bunyi vokal [y]. Sementara rima cukupan terdapat pada kata *avance* dan *l'Espérance*



Dalam bait ketiga terdapat rima feminin yaitu pada kata *damne* dan *tzigane* yang memiliki vokal e *muet* di akhir kata. Sementara rima maskulin nampak pada kata *chemin* dan *main* yang memberi tekanan pada bunyi vokal [

### 1) Jeda pendek dan jeda panjang

Dalam puisi *La tzigane* dianalisis jeda pendek dan jeda panjang. Jeda panjang (*césure*) yang membagi larik menjadi dua bagian dengan menggunakan tanda (/) sementara tanda untuk jeda pendek (*coupe*) adalah (/),

Pembahasan dimulai dari bait pertama, yaitu:

*La tzigane/ savait d'avance*  
           4                  4  
*Nos deux vies/ barrées par les nuits*  
           3                  5  
*Nous lui dîmes adieu/ et puis*  
               6                  2  
*De ce puits/ sortit l'Espérance*  
           3                  5

Pada bait pertama di atas, terdapat sejumlah jeda pendek yang membagi larik masing-masing kedalam dua metrum. Larik pertama memiliki ukuran metrum 4/4, larik kedua bermetrum 3/5, larik ketiga bermetrum 6/2, sedangkan larik keempat bermetrum 3/5. Pada bait ini tidak terdapat jeda panjang (*césure*) yang membagi larik kedalam dua bagian *hémistiche* yang sama.

Selanjutnya analisis ritme pada bait kedua sebagai berikut:

*L'amour lourd/ comme un ours privé*  
           3                  5  
*Dansa debout/ quand nous voulûmes*  
           4                  4  
*Et l'oiseau bleu/ perdit ses plumes*  
           5                  3  
*Et les mendiants/ leurs Ave*  
           5                  3

Bait kedua masih didominasi oleh sejumlah jeda pendek yang membagi larik masing-masing kedalam dua metrum. Larik kelima memiliki ukuran metrum 3/5, larik keenam bermetrum 4/4, larik ketiga bermetrum 5/3,

sedangkan larik kedelapan bermetrum 5/3. Pada bait ini tidak terdapat jeda panjang (*césure*) yang membagi larik kedalam dua bagian *hémistiche* yang sama sebagaimana bait pertama.

Berikutnya analisis ritme pada bait ketiga sebagai berikut:

*On sait très bien/ que l'on se damne*

3                      5

*Mais l'espoir/ d'aimer en chemin*

3                      5

*Nous fait penser/ main dans la main*

4                      4

*A ce qu'a prédit/ la tzigane*

5                      3

Pada bait terakhir di atas juga tidak tampak adanya jeda panjang atau *césure*. Masing-masing larik memiliki jeda pendek atau *coupe* yang membagi larik kedalam dua metrum. Larik kesembilan memiliki metrum berukuran 3/5, larik kesepuluh bermetrum 3/5, larik kesebelas memiliki metrum berukuran 4/4, sementara larik keduabelas memiliki metrum berukuran 5/3.

## 2) Pemenggalan larik (*enjambement*)

Dalam suatu pemenggalan terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Bagian kesatuan sintaksis yang dibuang pada larik selanjutnya disebut *rejet*, sedangkan kalimat yang terpotong dan dituntaskan dalam larik selanjutnya disebut *contre-rejet*. Pada puisi *La tzigane* terdapat tiga pemenggalan kesatuan sintaksis dalam larik-lariknya. Enjambement pertama dalam puisi ini terjadi pada bait pertama sebagai berikut:

*Nous lui dîmes adieu **et puis***

*De ce puits sortit l'Espérance*

Kami mengucapkan perpisahan padanya dan lalu  
Dari sumur ini munculah Harapan

Kedua larik di atas merupakan satu kesatuan yang maknanya terpenggal sehingga terjadi pemenggalan. Dalam pemenggalan tersebut, frasa *et puis* merupakan *contre-rejet* yang menandakan bahwa kalimat belum terselesaikan dan kesatuan gramatikalnya terselesaikan dalam larik selanjutnya. Pemenggalan tersebut menggambarkan harapan yang muncul dari dalam sumur seketika setelah narator mengucapkan salam perpisahan.

Pemenggalan kedua terdapat pada bait kedua sebagai berikut:

*L'amour lourd comme un ours privé*  
**Dansa** *debout quand nous voulûmes*  
 Cinta yang berat bagai beruang terisolasi  
 Tegap menari ketika kami mau

Pada kedua larik di atas terjadi pemenggalan berupa *rejet* pada verba berkonjugasi *dansa*. Kata tersebut merupakan verba yang dimiliki subjek *l'amour* yang kesatuan sintaksisnya berada di larik sebelumnya. Akibatnya terjadi pemenggalan karena masing-masing larik tidak dapat berdiri sendiri secara makna jika terpisahkan. Pemenggalan tersebut menggambarkan cinta yang bagaikan beruang menari ketika narator menginginkan hal itu terjadi.

Pemenggalan terakhir masih terdapat pada bait kedua yaitu pada larik ketujuh dan kedelapan sebagai berikut:

*Et l'oiseau bleu **perdit** ses plumes*  
*Et les mendiants leurs Ave*

Dan burung biru kehilangan bulu-bulunya  
 Dan para pengemis kehilangan doa Ave mereka

Pemenggalan yang terjadi pada kedua larik di atas diakibatkan oleh penyimpangan gramatikal yang melepaskan verba untuk larik kedua. Kata *perdit* merupakan *contre-rejet* yang juga memiliki kesatuan secara gramatikal

dengan latik kedelapan. Hal ini dikarenakan tanpa verba tersebut larik kedua tidak dapat diterima secara gramatikal. Pemenggalan tersebut ditujukan untuk mematuhi jumlah suku kata larik *octosyllabe* (8 suku kata) sehingga harus dilesapkan. Pemenggalan tersebut menggambarkan para pengemis yang kehilangan doa Ave mereka sebagaimana burung biru yang kehilangan bulu-bulunya.

Dari analisis ritme pada tataran jeda pendek dan jeda panjang di atas diketahui bahwa puisi *La tzigane* tidak memiliki jeda panjang atau *césure* yang membagi larik kedalam bagian *hémistiche*. Hal ini dikarenakan larik-larik puisi ini berjenis *octosyllabe* dengan jumlah delapan suku kata yang termasuk kedalam larik pendek sehingga tidak memerlukan adanya *césure*. Hal ini membuat pembacaan larik puisi menjadi berkesan lancar tanpa hambatan. Sementara itu terdapat juga pemenggalan yang dilakukan untuk memenuhi aturan larik *octosyllabe* pada puisi ini.

### 3. Aspek Sintaksis Puisi *La tzigane*

Berdasarkan analisis aspek sintaksis, puisi *La tzigane* terdiri dari 12 larik puisi yang diparafrasekan kedalam 6 kalimat. Analisis ini meneliti setiap kalimat sesuai kaidah sintaksis sehingga mempermudah proses pemahaman dan pemaknaan puisi. Pada parafrase kalimat-kalimat tersebut ditemukan penyimpangan sintaksis yang digunakan untuk mematuhi jumlah suku kata di setiap larik.

Pada tahap ini larik-larik puisi diparafrasekan menjadi kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Prancis. Seperti yang dijelaskan sebelumnya

bahwa puisi mengutamakan kepadatan kata sehingga tidak jarang terdapat penyimpangan sintaksis dalam larik puisinya. Hal ini dapat dibenarkan dalam struktur puisi dengan adanya azas *licence poétique*. Puisi *La tzigane* terdiri dari 12 larik puisi yang diparafrasekan kedalam 6 kalimat sebagai berikut:

- a. Kalimat pertama diparafrasekan dari larik pertama dan kedua.

*La tzigane savait d'avance  
Nos deux vies barrées par les nuits*

Si gipsi sudah tahu sebelumnya  
Hidup kami berdua yang dihalang-halangi oleh malam

Kedua larik di atas jika disusun kedalam kalimat biasa maka menjadi *La tzigane savait d'avance que nos deux vies étaient barrées par les nuits*. Kalimat tersebut merupakan kalimat pernyataan (*la phrase déclarative*) yang terdiri dari induk dan anak kalimat dengan konjungsi *que* menjadi kalimat majemuk. Konjugasi pada verba utama kalimat tersebut terbentuk dalam kala waktu *imparfait* yang menunjukkan kejadian lampau yang dialami oleh narator.

- b. Kalimat kedua diparafrasekan dari larik ketiga dan keempat.

*Nous lui dîmes adieu et puis  
De ce puits sortit l'Espérance*

Kami mengucapkan perpisahan padanya dan lalu  
Dari sumur ini munculah Harapan

Kedua larik di atas tidak memiliki penyimpangan sintaksis sehingga sudah bisa disusun kedalam kalimat biasa menjadi *Nous lui dîmes adieu et puis l'Espérance sortit de ce puits*. Pada kalimat tersebut hanya terjadi pembalikan penempatan nomina *l'Espérance* sebelum verba berkonjugasi *sortit* untuk menghilangkan ambiguitas makna kalimat. Kalimat tersebut merupakan kalimat

pernyataan (*la phrase déclarative*) berpola kalimat majemuk setara dengan penanda kesetaraan *et* Kata *lui* pada kalimat tersebut menggantikan subjek *la tzigane* (si gipsi) yang disebutkan dalam kalimat sebelumnya.

c. Kalimat ketiga diparafrasekan dari larik kelima dan keenam

*L'amour lourd comme un ours privé*  
*Dansa debout quand nous voulûmes*

Cinta yang berat bagai beruang terisolasi  
 Tegap menari ketika kami mau

Pada kedua larik di atas terjadi penyimpangan sintaksis pada frasa *un ours privé*. Dalam kaidah sintaksis bahasa Prancis, frasa tersebut seharusnya berbentuk klausa dengan penerang kata *privé* menjadi *un ours privé de ?*. Penghilangan sebagian klausa tersebut membuka banyak kemungkinan interpretasi atas penerang yang dimaksudkan oleh narator. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa beruang tersebut terisolasi dari segala sesuatu (*un ours privé de tout*). Jika disusun kedalam kalimat biasa maka kedua larik tersebut menjadi *Quand nous voulûmes, l'amour lourd comme un ours privé de tout dansa debout*. Pembalikan posisi induk kalimat juga dilakukan untuk mempermudah pemaknaan. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk komparatif atau perbandingan dengan penanda perbandingan *comme* (bagai).

d. Kalimat keempat diparafrasekan dari larik ketujuh dan kedelapan

*Et l'oiseau bleu perdit ses plumes*  
*Et les mendiants leurs Ave*

Dan burung biru kehilangan bulu-bulunya  
 Dan para pengemis kehilangan doa Ave mereka

Kedua larik di atas terdapat pelesapan beberapa substansi kalimat yang menjadikannya utuh sebagai kalimat biasa. Jika disusun menjadi kalimat biasa dengan mempertimbangkan makna koheren kalimat ialah menjadi *L'oiseau bleu perdit ses plumes et les mendiants perdirent leurs Ave*. Kalimat tersebut merupakan kalimat majemuk setara dengan penanda kesetaraan *et* (dan). Subjek pada kalimat tersebut ialah *l'oiseau bleu* dan *les mendiants* yang memiliki verba sama *perdre* (kehilangan) namun dengan keterangan yang berbeda. Burung biru kehilangan bulu-bulunya sementara para pengemis kehilangan doa Ave mereka.

e. Kalimat kelima diparafrasekan dari larik kesembilan

*On sait très bien que l'on se damne*

Kami benar-benar tahu bahwa kami saling mengutuk

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa menjadi *On sait très bien que l'on se damne* tanpa adanya penyimpangan sintaksis apapun. Kalimat tersebut merupakan kalimat sederhana.

f. Kalimat keenam diparafrasekan dari larik kesepuluh dan kesebelas

*Mais l'espoir d'aimer en chemin  
Nous fait penser main dans la main  
A ce qu'a prédit la tzigane*

Tetapi harapan untuk mencintai beriringan  
Membuat kami berfikir bergandengan tangan  
Seperti yang telah diprediksikan si gipsi

Ketiga larik di atas tidak memiliki penyimpangan sintaksis sehingga sudah bias disusun kedalam kalimat menjadi *Mais l'espoir d'aimer en chemin nous fait penser main dans la main à ce qu'a prédit la tzigane*. Kalimat ini merupakan kalimat pertentangan yang memperkuat makna kalimat sebelumnya.



Narator mengetahui dengan betul bahwa mereka saling mengutuk. Namun keinginan untuk saling mencintai membuat mereka berfikir untuk saling bergandengan tangan. Hal ini seperti yang telah diprediksi oleh si gipsi sebelumnya.

#### 4. Aspek Semantik Puisi *La tzigane*

Dari kalimat-kalimat yang diparafrasekan dari larik-larik puisi *La tzigane*, terdapat penggunaan bahasa kiasan. Berikut tabel bahasa kiasan pada puisi *La tzigane*.

Tabel 5. Majas pada Puisi *La tzigane*

No	Kalimat	Majas yang terkandung
1	<i>La tzigane savait d'avance</i>	Metonimia
2	<i>Nos deux vies barrées par les nuits</i>	Metafora
3	<i>De ce puits sortit <u>l'Espérance</u></i>	Hiperbola
4	<i>De ce puits <u>sortit l'Espérance</u></i>	Personifikasi
5	<i>L'amour lourd comme un ours privé</i>	Perbandingan
6	<i><u>L'amour lourd</u> comme un ours privé <u>dansa debout quand nous voulûmes</u></i>	Personifikasi
7	<i>Nous fait penser main dans la main</i>	Metonimia

Berdasarkan aspek sintaksis yang telah dianalisis, maka setiap bait dalam sebuah puisi telah diparafrasekan menjadi kalimat-kalimat yang selanjutnya akan dianalisis berdasarkan makna semantisnya. Dalam mengungkap makna puisi, ditemukan pengertian akan sesuatu hal secara tak langsung. Hal ini dikarenakan dalam puisi sering menggunakan bahasa kiasan dan makna konotasi sehingga perlu pemahaman yang lebih mendalam untuk mengartikan sebuah puisi.

Selanjutnya makna yang terdapat dalam puisi ini menggunakan bahasa kiasan yang merupakan teknik pengungkapan bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal lain secara tidak langsung sehingga makna yang ditimbulkan bukan makna sebenarnya. Untuk memperoleh efek puitis dalam puisi *La tzigane*, narator menggunakan sarana kepuhitan berupa bahasa kiasan. Dalam puisi ini ditemukan adanya bahasa kiasan berupa majas, di antaranya adalah:

a. Metafora (*la métaphore*)

Majas metafora merupakan majas yang membandingkan sesuatu namun tanpa ditandai dengan kehadiran penanda pembanding. Perbandingan yang muncul dalam metafora didasarkan atas keserupaan analogi. Dalam puisi ini terdapat majas metafora pada kalimat pertama yang diparafrasekan yaitu *La tzigane savait d'avance que nos deux vies étaient barrées par les nuits* (Gipsi itu sudah tahu sebelumnya bahwa hidup kita dihalang-halangi malam. Metafora nampak dengan hadirnya klausa *barrées par les nuits* (dihalang-halangi malam). Kata malam diasosiasikan dengan keadaan gelap tanpa sinar matahari. Kegelapan yang kerap diartikan sebagai suasana yang tidak menentu, tidak menyenangkan dan suram. Kalimat tersebut secara tidak langsung dan tanpa dengan unsur pembanding menganalogikan kehidupan narator bagaikan dihalang-halangi malam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud narator adalah bahwa hidupnya penuh ketidakpastian, jalan hidup yang tidak bias diterka bagaikan malam yang gelap tanpa cahaya. Kehidupan yang tidak pasti semacam itu digambarkan diketahui oleh gipsi.

b. Hiperbola (*l'hyperbole*)

Majas hiperbola kerap digunakan dalam puisi dengan tujuan melebih-lebihkan atau memberi penekanan terhadap sesuatu. Majas hiperbola terdapat pada kalimat *Nous lui dîmes adieu et de ce puits sortit l'Espérance* (Kami mengucapkan perpisahan padanya dan lalu dari sumur ini munculah Harapan). Majas hiperbola pada kalimat tersebut muncul pada kata *l'Espérance*. Majas hiperbola tidak selalu hadir melalui kata atau penanda yang secara denotatif melebih-lebihkan sesuatu. Sebagaimana pada kata *l'Espérance*, tidak terdapat kata yang bertujuan melebihkan. Namun dengan gaya penulisan *majuscule* (huruf kapital) pada kata tersebut telah memunculkan majas hiperbola. Huruf kapital tersebut menandakan sebuah harapan yang besar yang dirasakan oleh narator. Harapan yang tidak setiap saat dimiliki oleh seseorang.

c. Perbandingan (*la comparaison*)

Berbeda dengan metafora, majas perbandingan dengan jelas membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain dengan menggunakan kata pembanding. Pada puisi *La Tzigane* ini terdapat majas perbandingan yaitu pada kalimat *Quand nous voulûmes, l'amour lourd comme un ours privé de tout dansa debout* (Ketika kami mau, cinta yang berat bagai beruang yang terisolasi dari segalanya segera tegap menari). Pada kalimat tersebut cinta yang dirasakan narator digambarkan begitu sarat dan berat sehingga diibaratkan bagai beruang yang terisolasi dari segalanya. Beruang merupakan hewan yang umumnya berukuran besar dan memiliki bobot ratusan kilo. Dari

majas tersebut dapat dirasakan bahwa narator tengah menggambarkan begitu kuat dan besar rasa cintanya terhadap kekasih.

d. Personifikasi (*la personnification*)

Selain majas hiperbola, pada kalimat *Nous lui dîmes adieu et de ce puits sortit l'Espérance* (Kami mengucapkan perpisahan padanya dan lalu dari sumur ini munculah Harapan) juga terdapat majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan gaya bahasa figuratif yang dimaksudkan untuk memberi perumpamaan kepada benda mati yang seolah-olah memiliki sifat hidup. Pada kalimat tersebut digambarkan harapan besar yang *sortit*, atau keluar dari dalam sumur. Harapan bukanlah benda hidup. Harapan merupakan investasi perasaan optimisme yang dirasakan makhluk hidup sehingga tidak berwujud atau kasat mata. Pada kalimat tersebut Harapan dipersonifikasi selayaknya makhluk hidup yang dapat keluar dari dalam sumur.

Majas personifikasi juga terdapat pada kalimat *Quand nous voulûmes, l'amour lourd comme un ours privé de tout dansa debout* (Ketika kami mau, cinta yang berat bagai beruang yang terisolasi dari segalanya segera tegap menari). Pada kalimat ini yang digambarkan atau diberi sifat manusia bukanlah benda mati melainkan beruang (*un ours*). Beruang merupakan binatang yang hidup sebagai manusia. Namun penggunaan kata *dansa* (menari) disini dapat diartikan sebagai personifikasi karena kegiatan menari umumnya digunakan untuk menggambarkan aktivitas yang dilakukan oleh manusia dengan menggerakkan badan sesuai irama. Kegiatan menari juga umumnya diiringi oleh musik. Pada kalimat tersebut beruang digambarkan

menari sehingga dapat dianggap sebagai personifikasi. Dari kedua majas personifikasi yang terdapat pada puisi *La tzigane* di atas dapat diketahui bahwa pengguna bahasa kiasan personifikasi digunakan agar gambaran dapat diterima pembaca secara lebih jelas, yakni dengan cara membandingkan gambaran imajinatif dengan sifat atau tingkah laku manusia.

e. Metonimia (*la métonymie*)

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, metonimia adalah pemindahan istilah atau nama suatu hal atau benda ke suatu hal atau benda lainnya yang mempunyai kaitan rapat. Pengertian yang satu dapat dipergunakan sebagai pengganti pengertian lain karena adanya unsur-unsur yang berdekatan antara kedua pengertian itu. Penggunaan bahasa kiasan metonimia pada puisi ini ditemukan pada larik pertama yaitu *La tzigane savait d'avance* (Si gipsi sudah tahu sebelumnya). Kalimat tersebut mengandung majas metonimia pada kata *la tzigane*. Kata ini juga ditemukan dalam judul puisi. Secara denotatif, kata *La tzigane* bermakna gipsi. Gipsi merupakan istilah yang merujuk pada kelompok pengembara ras Asia di daratan Eropa yang tidak memiliki tempat tinggal tetap sehingga hidup secara nomaden.

Selanjutnya, metonimia terdapat dalam kalimat-kalimat *Mais l'espoir d'aimer en chemin nous fait penser main dans la main* (Tetapi harapan untuk mencintai beriringan membuat kami berfikir bergandengan tangan seperti yang telah diprediksikan si gipsi). Pada kalimat tersebut terlihat kalimat yang menggunakan kata lain untuk mengungkapkan suatu hal. Kata *main dans la main* yang secara denotatif bermakna 'tangan dalam tangan' yang kemudian

dimaknai sebagai bergandengan tangan. Istilah tersebut diasumsikan sebagai keadaan dari dua orang yang bersepakat untuk sejalan dan sepemikiran. Majas metonimia juga terdapat pada kata *chemin* yang diartikan secara denotatif sebagai jalan. Makna denotatif tersebut kurang tepat karena sebuah harapan (*l'espoir*) tidak secara lugas dapat ditemukan di jalan. Oleh karena itu *chemin* dalam kalimat ini dapat diartikan secara konotatif sebagai masa depan yang akan dijalani oleh narator. Dengan demikian dapat diketahui bahwa maksud narator adalah harapan untuk mencintai di masa depan telah membuat narator dan seseorang yang dicintainya dapat saling beriringan dan sejalan.

Setelah dilakukan analisis pada setiap aspek dalam analisis struktural, maka kemudian aspek-aspek tersebut dapat dirangkai jalinannya untuk mendapatkan pemaknaan pertama sebelum diperdalam dalam analisis semiotik. Analisis pertama adalah judul puisi karena judul puisi merupakan penggambaran dari keseluruhan teks. Judul puisi dianalisis melalui pemaknaan secara semantik dan selanjutnya dapat digunakan untuk membuka gambaran awal dalam mengungkapkan makna dalam puisi. Puisi ini berjudul *La tzigane* yang terdapat dalam kumpulan puisi Guillaume Apollinaire yaitu *Alcools* yang ditulis pada tahun 1902. Secara denotatif judul puisi ini bermakna gipsi. Gipsi merupakan kelompok pengembara ras Asia di daerah Eropa dan Amerika yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap sehingga hidup secara nomaden di masa moderen.

*La tzigane savait d'avance  
 Nos deux vies barrées par les nuits  
 Nous lui dûmes adieu et puis  
 De ce puits sortit l'Espérance*

Bait pertama di atas menggambarkan kisah awal dalam puisi yang terdapat tokoh utama (narator) bersama seseorang yang dianggap penting olehnya. Hal ini nampak dalam penggunaan subjek *nous* (kami) yang mengindikasikan sebuah hubungan kedekatan. Kedekatan tersebut diperkuat dengan penggambaran hidup narator yang disandingkan dengan hidup seseorang tersebut dalam larik *Nos deux vies barrées par les nuits*. Seseorang tersebut dapat diartikan sebagai seseorang yang dikasihi narator karena dalam bait-bait selanjutnya muncul penggambaran akan cinta.

Pada bait tersebut digambarkan pertemuan narator dan kekasihnya dengan seorang gipsi. Gipsi tersebut telah mengetahui sebelumnya tentang hidup mereka berdua yang penuh kegelapan dan ketidakpastian bagaikan dihalang-halangi oleh malam yang tanpa cahaya. Klausula *savait d'avance* pada bait tersebut mengindikasikan kemampuan gipsi yang mengetahui sesuatu hal sebelum suatu keadaan terjadi. Kemampuan yang dapat diartikan sebagai kemampuan meramalkan masa depan. Kisah selanjutnya menggambarkan narator dan kekasihnya yang berpisah dengan gipsi yang mampu meramalkan kehidupan mereka. Oleh karenanya munculan harapan besar berkat pertemuan tersebut.

Suasana yang dapat dirasakan dalam bait pertama ini adalah suasana ketidakpastian akan masa depan namun juga tidak serta menghilangkan harapan akan masa depan dan kehidupan yang lebih baik. Hal ini diperkuat dengan bebunyian dalam bait yang didominasi oleh kombinasi bunyi [i, a, ø, d, m, s]. Kombinasi tersebut menyiratkan bebunyian yang keras namun juga terkadang lemah. Bebunyian lancar namun juga terkadang ada hambatan. Hal ini

sebagaimana kehidupan yang naik turun penuh dengan ketidakpastian namun harus dijalani dengan harapan agar segalanya terasa lancar.

Selanjutnya analisis pada bait kedua yaitu:

*L'amour lourd comme un ours privé  
Dansa debout quand nous voulûmes  
Et l'oiseau bleu perdit ses plumes  
Et les mendiants leurs Ave*

Bait kedua di atas menggambarkan kehidupan cinta narator dan kekasihnya yang terasa berat. Hal ini digambarkan melalui perwujudan cinta yang bagaikan beruang yang terisolasi dari segalanya, *comme un ours privé*. Larik *Dansa debout quand nous voulûmes* menggambarkan keoptimisan narator untuk mempertahankan kehidupan cintanya yang berat. Larik ini menggambarkan jika keduanya menghendaki, maka meskipun berat mereka mampu membangkitkan dan mempertahankan cinta bagaikan beruang yang terisolasi namun segera tegap bangkit dan menari. Kata ‘menari’ diasosiasikan sebagai kegembiraan dan semangat yang menggebu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bagi narator masa depan cintanya dengan kekasihnya bergantung pada keoptimisan mereka berdua. Jika mereka benar-benar menghendaki, maka cinta yang berat akan menghasilkan kebahagiaan.

Namun kenyataan tidak selalu sebagaimana yang diinginkan oleh seseorang. Hal ini digambarkan oleh narator melalui dua larik selanjutnya yang menggambarkan burung biru yang kehilangan bulu-bulunya, *Et l'oiseau bleu perdit ses plumes*. Bulu-bulu pada burung berkaitan dengan kemampuan burung untuk dapat terbang. Tanpa bulu-bulu maka mustahil seekor dapat terbang. Burung yang kehilangan bulu-bulunya diartikan sebagai keadaan putus asa dan



menyerah. Hal ini diperkuat dengan larik setelahnya yaitu *Et les mendiants leurs Ave* yang menggambarkan para pengemis yang kehilangan doa Ave mereka. Para pengemis erat kaitannya dengan keadaan miskin dan hidup dari bantuan orang lain serta meminta-minta belas kasih. Doa menjadi kekuatan bagi para pengemis tersebut. Oleh karenanya para pengemis yang kehilangan doa Ave mereka dapat diartikan sebagai ilustrasi sebuah keputusan.

Keputusan, rasa menyerah dalam bait ini menimbulkan suasana duka dan perasaan yang sentimental. Terlebih lagi ketika pada awal bait narator merasakan harapan untuk mempertahankan cintanya. Suasana dalam bait ini diperkuat dengan kombinasi bebunyian [u, a, m, d] yang mendominasi bait. Bebunyian tersebut menimbulkan efek suara keras dan tertahan yang mengalir lamban seakan-akan menggambarkan semangat yang kian melemah dan berujung keputusan.

Selanjutnya analisis pada bait terakhir sebagai berikut:

*On sait très bien que l'on se damne  
Mais l'espoir d'aimer en chemin  
Nous fait penser main dans la main  
A ce qu'a prédit la tzigane*

Bait tersebut menggambarkan munculnya kembali semangat narator dalam mempertahankan cintanya. Hal ini dapat diketahui dari larik-larik yang menggambarkan pertentangan. Narator dan kekasihnya mengetahui dengan betul bahwa mereka saling mengutuk. Kata 'mengutuk' dalam bait ini diartikan sebagai keadaan marah yang kerap menghasilkan sumpah serapah. Meskipun demikian, harapan untuk bias mencintai dalam mengarungi masa depan membuat mereka

berfikir untuk tetap bergandengan tangan dan saling mendukung. Kata *chemin* dalam bait ini diasosiasikan sebagai jalan kehidupan menuju masa depan. Jalan hidup yang dilalui oleh narator untuk menuju masa depannya, terutama masa depan cintanya. Pada larik terakhir narator menegaskan kembali kemampuan gipsi sebagai peramal melalui larik *A ce qu'a prédit la tzigane*. Seperti yang telah diprediksi oleh gipsi. Kata 'prediksi' dalam larik ini menguatkan penggambaran di awal bait puisi mengenai sosok tokoh gipsi yang mampu meramal masa depan cinta narator.

Secara umum dapat diketahui bahwa suasana yang kerap dimunculkan dalam puisi *La tzigane* ini merupakan penggambaran perjalanan kehidupan. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa tema dalam puisi ini merupakan perjalanan menuju masa depan yang penuh ketidakpastian, khususnya perjalanan cinta narator dengan yang dikasihinya. Masa depan cinta mereka yang tidak pasti terkadang membuat narator merasa hampir putus asa dan menyerah. Harapan yang dirasakan oleh narator pun kerap diombang-ambing oleh kenyataan. Hal ini terlihat ketika narator menggambarkan harapan yang besar melalui kata *l'Espérance* di awal bait, kemudian menyerah sebagaimana burung yang kehilangan rasa ingin terbang, serta kemunculan kembali *l'espoir* (harapan). Kehidupan cinta narator digambarkan naik-turun sebagaimana yang telah diramalkan oleh gipsi yang ia temui.

## **B. Analisis Semiotik Puisi *La Tzigane***

Pada puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda semiotik tersebut menggambarkan perjuangan narator dalam mempertahankan cintanya meski kehidupan serta masa depan penuh dengan ketidakpastian.

Puisi *La tzigane* diciptakan oleh Guillaume Apollinaire pada tahun 1902 dan diterbitkan pada tahun 1913 yang tergabung dalam kumpulan puisi *Alcools*. Guillaume Apollinaire merupakan pelopor aliran surealis dan merupakan salah satu penyair pada awal abad XX yang memasuki era moderen. Meskipun demikian puisi *La tzigane* menggunakan gaya simbolis yang memanfaatkan simbol-simbol untuk mengungkap makna dalam puisinya. Meskipun kesan modern masih dapat dirasakan melalui pemilihan kata-kata dan penulisan yang kerap memanfaatkan azas *licence poétique* untuk melegalkan kesalahan sebagaimana kesalahan gramatikal.

Sebagaimana dibahas sebelumnya bahwa tema utama dalam puisi *La tzigane* merupakan perjalanan kehidupan dan cinta narator terhadap kekasihnya. Tokoh *nous* (kami) yang hadir dalam puisi ini merupakan indeks dari narator yang diasosiasikan sebagai Guillaume Apollinaire dengan wanita yang dicintainya. Dijelaskan oleh Lecherbonnier (1983) bahwa puisi *La tzigane* merupakan salah satu puisi yang diciptakan oleh Apollinaire dalam siklus *rhénans*. Siklus *rhénans* merupakan tiga puisi yang diciptakan pada tahun 1902 dan didedikasikan untuk kekasihnya bernama Annie Playden, seorang gadis asal Inggris.

Analisis semiotik pada puisi *La tzigane* dimulai dari judul yang menjadi indeks dari teks puisi karena judul membuka gambaran awal dalam mengungkap makna dalam teks puisi. Dalam judul tersebut terdapat kata *la tzigane* yang merupakan indeks yang merujuk pada istilah yang digunakan untuk menyebut ras keturunan Asia-India yang hidup menjadi pengembara dan nomaden di wilayah Eropa dan Amerika. *La tzigane* merupakan istilah yang digunakan dalam bahasa Prancis untuk merujuk kaum tersebut, sementara dalam bahasa Indonesia umum disebut sebagai gipsi.

Untuk lebih memahami makna puisi *La tzigane* maka dibahas teks puisi dimulai dari bait pertama berikut:

*La tzigane savait d'avance  
 Nos deux vies barrées par les nuits  
 Nous lui dûmes adieu et puis  
 De ce puits sortit l'Espérance*

Bait pertama menggunakan subjek ‘kami’ sebagai tokoh utama sehingga memunculkan baik subjek *nous* maupun pronomina *nos*. Penyebutan *nous* tersebut menunjukkan tujuan narator untuk menggambarkan kisah perjalanan cintanya dengan sang kekasih. Penyebutan ‘*nous*’ juga menunjukkan kesadaran narator akan realitas yang melingkupi diri dan lingkungannya, yakni bahwa sesuatu yang dialami oleh narator akan dialami juga oleh manusia pada umumnya. Bait tersebut menggambarkan gipsi yang sudah memahami kehidupan percintaan narator dan sang kekasih yang penuh ketidakpastian bagaikan dihalang-halangi malam. Kata *nuits* yang berarti malam merupakan simbol yang melambangkan kehidupan yang penuh dengan misteri. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Cazenave (1996: 460-461) “*elle s’apparente aussi symboliquement à l’obscurité*

*pleine de mystères*”. Kata malam juga berasosiasi pada gelap dan hitam, “[...] *une nouvelle nuit noire, une ténèbre sans fond, qui est corrélative à la vérité la plus cachée de Dieu*” (malam yang baru adalah hitam, kemuraman tiada batas, yang berkaitan dengan kenyataan paling tersembunyi dari Tuhan). Dari pengertian-pengertian tersebut dapat diketahui bahwa malam menggambarkan misteri yang tersembunyi serta kegelapan tanpa batas. Misteri yang tidak dapat dipahami oleh manusia namun dalam hal ini diketahui oleh tokoh gipsi.

Penggambaran di atas mengindikasikan sosok gipsi yang digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan meramalkan atau mengetahui sesuatu yang menjadi misteri bagi orang lain. Gipsi merupakan kaum pengembara dan dari pengembaraan mereka juga melahirkan berbagai kebudayaan baru, berbagai keterampilan juga berkembang, bahkan mereka menggunakannya untuk tujuan komersil salah satu sihir mereka yang terkenal “Sihir Lumia”. Di Eropa dikenal juga dengan peramal Gipsi, meski orang-orang tidak banyak yang mempercayai ramalan mereka namun mereka populer memperjual belikan ramalan ([www.gipsyfortuneteller.com/](http://www.gipsyfortuneteller.com/)). Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kaum gipsi selain sebagai kaum pengembara, nomaden juga dikenal sebagai kaum yang mempercayai pada hal-hal mistis sehingga banyak yang menjadi peramal atau cenayang.

Narator dan kekasihnya dalam bait ini diilustrasikan menemui gipsi yang mampu memahami kehidupan mereka (narator dan kekasih) yang penuh liku sebelumnya. Setelah itu mereka mengucapkan salam perpisahan kepada gipsi dan lalu mereka merasakan munculnya kembali *l’Espérance*. Huruf kapital yang

digunakan dalam kata ini merupakan indeks dari besarnya harapan yang muncul akan perjalanan cinta narator.

Berikutnya analisis pada bait kedua sebagai berikut:

*L'amour lourd comme un ours privé  
Dansa debout quand nous voulûmes  
Et l'oiseau bleu perdit ses plumes  
Et les mendiants leurs Ave*

Pada kedua larik pertama di atas digambarkan narator yang merasa optimis bahwa ketika ia dan kekasihnya menghendaki, maka cinta yang berat bagai beruang dapat segera tegap dan menari. Beruang atau *ours* merupakan simbol dari raja atau kelas kaum prajurit seperti yang dinyatakan Cazenave (1996: 490) “[...] *l’our est l’emblème du roi et de la classe guerrière*”. Dalam larik tersebut beruang digambarkan terisolasi, *privé*. Larik ini mengalami penyimpangan sintaksis yang menghilangkan substansi penerang dari kata *privé*. Hal ini menjadi ikon diagramatis yang berkaitan dengan susunan kata (*words order*) dalam suatu gramatika bahasa. Ikon ini membuka segala interpretasi tentang dari apa sosok beruang terisolasi. Pada hakikatnya, beruang yang menjadi simbol raja namun terisolasi merupakan penggambaran keadaan yang berat dan tidak menyenangkan sebagaimana cinta yang berat yang dirasakan narator dan kekasihnya. Narator menggambarkan ketika mereka menghendaki maka beruang tersebut dapat tegap dan menari. Tegap (*debout*) merupakan indeks dari kebangkitan setelah terjatuh. Sementara menari, *dansa* merupakan indeks dari kegembiraan yang dimanifestasikan melalui tarian. Hal ini mengindikasikan bahwa realitas cinta narator untuk menjadi berat atau bertahan bergantung pada kehendak atau keinginan mereka berdua.

Namun kenyataan tidak seindah kehendak narrator. Hal ini digambarkan dalam dua larik setelahnya yaitu *Et l’oiseau perdit ses plumes/ Et les mendiants leurs Ave*. “*les oiseaux personnifient souvent le désir que l’homme nourrit de se soustraire physiquement à la pesanteur terrestre pour atteindre à l’instar des anges, les sphères supérieures*” (Cazenave,1996: 472). Penggambaran tersebut berarti bahwa burung kerap dimanifestasikan sebagai hasrat manusia untuk secara fisik melawan gravitasi untuk mencapai seperti para malaikat, semesta yang lebih atas. Sementara warna biru, *bleu* sering diasosiasikan sebagai warna spiritual “*parmi toutes les couleurs, le bleu est celle qui est plus souvent associée au domaine spirituel*” (Cazenave,1996: 84).

Warna biru yang dipasangkan dengan burung juga menggambarkan pesan tentang keadaan yang menyerah. Masih menurut Cazenave (1996: 472) bahwa “*les oiseaux représentent le plus souvent un pouvoir de liaison avec les divinités dont ils sont parfois les messages ou les attributs*” (Burung menggambarkan paling sering kekuatan yang berkaitan dengan ketuhanan sehingga burung terkadang menjadi atribut ketuhanan maupun pesan). Hal ini mengindikasikan bahwa selain sebagai simbol yang merepresentasikan kekuasaan Tuhan tetapi burung juga menyimbolkan suatu pesan. Pesan yang dalam bait ini merupakan keadaan menyerah melalui warna biru. “*C’est une couleur froide, et elle incite la plupart des hommes à la réflexion, un état de détachement de l’âme*” (Cazenave,1996: 84). Biru merupakan warna dingin, warna yang membuat kebanyakan manusia berfikir ulang, sebuah keadaan yang melepaskan jiwa.

Suasana menyerah tersebut diperkuat dengan penggambaran burung biru yang kehilangan bulu-bulunya.

Bulu merupakan bagian penting dari seekor burung. Bulu memungkinkan burung untuk terbang. Bulu menyimbolkan kekuatan burung untuk dapat terbang. *“La caractéristique principale de la plume est sa légèreté, dont on pensait autrefois qu’elle permettait à l’oiseau de s’élever dans les airs sans effort : le pouvoir de voler”* (Cazenave, 1996: 540). Karakteristik utama dari bulu adalah keringanan sehingga kita berfikir bahwa bulu memungkinkan burung untuk terbang di udara tanpa kesusahan : kemampuan untuk terbang. Oleh karenanya burung biru yang kehilangan bulu-bulunya melambangkan keadaan yang menyerah karena tidak mampu untuk terbang. Hal ini mengindikasikan perjalanan cinta narator yang tidak sesuai kehendak.

Keadaan menyerah tanpa daya akan perjalanan cinta narator juga tergambar dari larik *Et les mendiants leurs Ave*. Para pengemis merupakan orang-orang yang hidup dari belas kasih orang lain. Kaum yang berada paling bawah dalam piramida sosial, *“le mendiant représente symboliquement l’échelon le plus bas de la pyramide sociale traditionnelle”* (Cazenave, 1996: 404). Usaha yang mampu mereka lakukan adalah meminta-meminta. Oleh karenanya para pengemis sering disandingkan dengan doa karena hanya harapan dalam doa mereka dapat mengubah keadaan. Dalam larik ini para pengemis digambarkan kehilangan doa Ave mereka. Kata *Ave* merupakan indeks dari istilah dalam ranah religi yang diambil dari kata *Ave Maria* yang berarti Salam Maria. *Ave Maria* merupakan



salam pembuka dalam sebuah doa. Kehilangan salam pembuka dalam doa dimanifestasikan sebagai keadaan yang menyerah.

Tema cinta yang tidak sesuai kehendak hingga membuat narator seakan-akan menyerah yang muncul dalam bait kedua ini mengindikasikan cinta narator yang tidak sepenuhnya berbalas dari kekasihnya. Hal ini seperti penggambaran kisah cinta Guillaume Apollinaire (sebagai narator) yang tidak disambut sepenuhnya oleh Annie Plaiden. Guillaume Apollinaire jatuh cinta pada Annie Playden dimulai tahun 1902 sampai cinta tersebut kandas karena Annie Playden bermigrasi ke daratan Amerika pada tahun 1904.

Selanjutnya analisis pada bait terakhir atau bait ketiga sebagai berikut:

*On sait très bien que l'on se damne  
Mais l'espoir d'aimer en chemin  
Nous fait penser main dans la main  
A ce qu'a prédit la tzigane*

Pada bait terakhir di atas digambarkan keadaan narator yang saling mengutuk, *on se damne* setelah cinta yang tidak dapat dipertahankan hingga membuat menyerah. Kata *se damne* mengindikasikan keadaan marah hingga terkadang muncul sumpah serapah. Keadaan marah yang dipicu akibat kekesalan pada masing-masing individu. Namun narrator tetap memelihara harapan, *l'espoir* untuk bisa mencintai dan dicintai di masa depan. Meskipun harapan tersebut tidak sebesar *l'Espérance* atau harapan besar yang dirasakannya di awal bait. Kata *chemin* pada bait ini mengindikasikan perjalanan hidup di masa mendatang. Perjalanan yang diartikan secara konotatif. Berkat harapan tersebut membuat narator masih tetap berfikir untuk sejalan dan seiring bergandengan tangan, *main*

*dans la main*. Hal ini seperti yang telah diprediksikan oleh sosok gipsi yang ditemui di awal kisah, *A ce qu'a prédit la tzigane*.

Dari penggambaran bait di atas dapat diketahui bahwa puisi *La tzigane* bertemakan perjalanan cinta narator yang penuh liku. Meskipun memiliki kisah yang pendek namun melalui kata-kata puisi ini tetap mampu memperlihatkan kisah perjalanan cinta narator yang jatuh bangun hingga seolah mendorongnya untuk menyerah. Pada puisi, narator memadukan penggambaran ungkapan hati bergaya simbolis dan romantis-modern. Gaya simbolis terlihat pada puisi ini merupakan pengaruh dari jaman puisi ini ditulis yaitu pada tahun 1902 awal abad XX. Puisi-puisi yang lahir sebelum tahun 1914 masih mempertahankan gaya simbolis yang dipadu dengan gaya romatis-modern seiring dengan adanya gerakan-gerakan yang menginginkan pembaharuan pada karya sastra (Husen: 2001).

Dalam puisi ini narator menunjukkan subjektivitasnya dalam mengungkapkan rasa cinta, harapan, kesedihan, keterpurukan, serta kebangkitan. Hal ini tampak pada pemunculan subjek *nous* (kami). Subjek *nous* merupakan indeks dari narator dan subjek kedua. Dengan kata ganti orang pertama jamak tersebut narator seolah menggambarkan bahwa sang kekasih turut merasakan apa yang narator rasakan. Dalam hal ini sang kekasih merupakan indeks dari Annie Playden yang menjadi subjek dedikasi puisi Guillaume Apollinaire.

Annie Playden adalah seorang gadis Inggris yang dikenal narator pada saat narator bekerja untuk salah satu keluarga di Jerman (Husen: 2001). Rasa cinta narrator terhadap Annie Playden menginspirasi untuk menulis puisi pada

tahun 1902. Kisah cinta tersebut begitu rumit sampai suatu ketika narrator ingin melamar Annie namun orang tua gadis tersebut menolak. Penolakan tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan bangsa dan budaya di antara keduanya. Hal ini menjadi penyebab berakhirnya kisah cinta mereka. Selain itu, pada saat itu mulai terjadi perselisihan antar bangsa dan tanda-tanda dimulainya peperangan. Orang tua Annie Playden memisahkan mereka dan Annie Playden bermigrasi ke Amerika. Hal ini membuat perasaan narator sedih dan hancur (Husen: 2001).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil pembahasan tentang analisis struktural dan semiotik puisi *La tzigane* karya Guillaume Apollinaire, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Analisis Struktural Puisi *La tzigane***

Analisis struktural diawali dengan analisis bunyi yang menunjukkan adanya asonansi bunyi dan aliterasi bunyi yang dominan di setiap baitnya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terdapat bunyi dominan yang kontras antara bunyi bernada lembut, halus dan pelan yang dinyatakan melalui bunyi vokal [ɛ , ø] dan bunyi konsonan lancar [m, n, s], dengan bunyi bernada keras dan terhambat yang dinyatakan melalui bunyi vokal [i, u, a] dan bunyi konsonan terhambat [d]. Perpaduan bunyi tersebut menggambarkan suasana yang naik turun tidak menentu. Suasana yang lancar namun berubah menjadi terhambat dan lalu lancar meskipun pelan.

Pada analisis metrik terlihat adanya kepatuhan narator terhadap aturan puisi terikat. Hal ini tergambarkan melalui bait-bait *quatrain* yang kesemuanya berima berpeluk (*rimes embrassées*) dengan pola ABBA. Keteraturan juga ditemui dalam hal pengaturan jumlah suku kata yang sesuai dengan tipe larik *octosyllabe* dengan jumlah delapan suku kata. Hasilnya ditemukan empat kata *diérèse* dalam larik-larik puisinya. Pengaturan puisi terikat tersebut juga berefek pada aspek sintaksis dimana keduabelas larik puisi *La tzigane* diparafrasekan

kedalam enam kalimat. Dalam analisis tersebut ditemukan adanya penyimpangan sintaksis yang dilakukan agar jumlah suku kata lariknya sesuai dengan larik *octosyllabe*. Hal ini terlihat pada larik kelima, *L'amour lourd comme un ours privé* dimana larik kehilangan penerang untuk kata *privé* yang berpreposisi. Selain itu ada larik kedelapan *Et les mendiants leurs Ave* dimana kesatuan sintaksisnya kehilangan verba konjugasi *perdirent*. Hal ini dilakukan dalam usaha mematuhi aturan puisi terikat dengan memanfaatkan azas *licence poétique*.

Selanjutnya pemaknaan secara semantik yang didukung oleh makna denotasi, makna konotasi dan bahasa kiasan. Berdasarkan analisis semantik terungkap makna puisi *La tzigane* yang mengisahkan perjalanan cinta narator yang naik turun melalui pertemuannya dengan peramal gipsi. Perjalanan yang pasang surut tersebut juga didukung oleh efek yang ditimbulkan bebunyian dalam bait-bait puisinya. Perjalanan cinta yang diwarnai dengan Harapan, kegelisahan lalu keinginan menyerah hingga muncul lagi harapan menyongsong masa depan.

## **2. Analisis Semiotik Puisi *La tzigane***

Analisis semiotik dilakukan agar makna dalam puisi *La tzigane* dapat semakin mudah dipahami dan semakin kuat dengan adanya tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks serta simbol. Pada puisi *La tzigane* tanda-tanda semiotik tersebut menggambarkan mengenai perjalanan cinta Guillaume Apollinaire dengan seorang bangsawan Inggris bernama Annie Playden. Perjalanan cinta tersebut tidak pasti bagaikan sebuah ramalan gipsi yang kebenaran ramalannya hanya dapat diketahui di masa depan. Masa depan yang penuh misteri. Perjalanan cinta Guillaume Apollinaire berlangsung dramatis karena Annie Playden tidak

menyambut cintanya dan memilih untuk bermigrasi ke daratan Amerika. Hal ini membuat Guillaume Apollinaire menyerah akan cintanya namun sebagaimana masa depan yang tidak pasti ia masih memelihara harapan untuk mencintai.

## **B. Implikasi**

Dalam bidang pengajaran bahasa Prancis, implikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini berhubungan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan kesusasteraan Prancis. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa tentang kesusasteraan puisi Prancis terutama karya Guillaume Apollinaire. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang teori struktural dan semiotik yang digunakan dalam menganalisis karya sastra puisi.
2. Hasil penelitian ini dapat dikaitkan dengan pengajaran bahasa Prancis bagi siswa SMA terutama untuk memberikan pelatihan bagaimana melafalkan puisi dengan benar guna menghadapi lomba-lomba berbahasa Prancis yang kerap diadakan baik di lingkungan sekolah maupun universitas.

### C. Saran

Setelah melakukan analisis secara struktural dan semiotik pada puisi *La tzigane* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman puisi ini adalah:

1. Pencinta puisi, pendidik maupun pembaca harus lebih mencermati makna yang ada dibalik kata-kata, bahasa, maupun permainan bunyi sehingga dapat lebih mudah dalam memahami makna dalam puisi, terutama puisi terikat.
2. Ciri khas yang dimiliki oleh masing-masing penyair dapat memberikan sentuhan estetika dan makna yang berbeda-beda sehingga peneliti harus mengetahui dan memahami kisah yang melatarbelakangi penciptaan puisi yang diteliti untuk dapat menemukan makna puisi seutuhnya.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian-penelitian lain yang sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Apollinaire, Guillaume. 1984. *Alcools*. Paris: Gallimard.
- Briolet, Daniel. 2002. *La Poésie et le Poésie*. Paris: Édition Nathan.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: Librairie Générale Française.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Pierre Écrits sur le signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Dubois, Jean et Lagane. 1961. *Grammaire Français*. Paris: Larousse.
- Guiraud, Pierre. 1980. *La Syntaxe du Français (Que sais-je?)*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Husen, Ida Sundari, Dr. 2001. *Mengenai Pengarang-pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lecherbonnier, Bernard. 1983. *Apollinaire: Alcools (textes, commentaries, et guide d'analyse)*. Paris: Nathan.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1991. *Pengantar Ilmu Sastra (terjemahan Dick Hartoko)*. Jakarta: PT Gramedia.
- Maubourguet, Patrice. 1994. *Le Petit Larousse*. Paris: Larousse.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour étudier un poésie*. Paris: Hatier.
- Nouvelle Encyclopedia. 1985. Paris: Bordass.
- Peyroutet, C. 1994. *Styl et Rhétorique*. Paris: Édition Nathan.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi (cetakan ke12 )*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1971. *Essais de Stylistique Structurale*. Paris : Flammarion.
- Rey, Alain. 1998. *Le Robert Micro*. Paris: Dictionnaires Le Robert.



Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Schmitt, M.P. dan Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Les Édition Didier.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeaw, A. 1993. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.

Tjahyono. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores: Nusa Indah.

Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika* (diterjemahkan oleh Ani Soekowati). Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

**Sumber referensi lain:**

[www.gipsyfortuneteller.com/](http://www.gipsyfortuneteller.com/) , diunduh pada 7 April 2015.

*La tzigane*

La tzigane savait d'avance  
Nos deux vies barrées par les nuits  
Nous lui dîmes adieu et puis  
De ce puits sortit l'Espérance

L'amour lourd comme un ours privé  
Dansa debout quand nous voulûmes  
Et l'oiseau bleu perdit ses plumes  
Et les mendiants leurs Ave

On sait très bien que l'on se damne  
Mais l'espoir d'aimer en chemin  
Nous fait penser main dans la main  
A ce qu'a prédit la tzigane

*La tzigane*  
[la zigan]

*La tzigane savait d'avance*  
[laziganəsavedav]

### Gipsi

Si gipsi sudah tahu sebelumnya  
Hidup kami berdua yang dihalang-halangi oleh malam  
Kami mengucapkan perpisahan padanya dan lalu  
Dari sumur ini munculah Harapan

Cinta yang berat bagai beruang terisolasi  
Tegap menari ketika kami mau  
Dan burung biru kehilangan bulu-bulunya  
Dan para pengemis kehilangan doa Ave mereka

Kami benar-benar tahu bahwa kami saling mengutuk  
Tetapi harapan untuk mencintai beriringan  
Membuat kami berfikir bergandengan tangan  
Seperti yang telah diprediksikan si gipsi

**L'ANALYSE STRUCTURELLE-SÉMIOTIQUE DE LA POÉSIE LA  
TZIGANE DE GUILLAUME APOLLINAIRE**

Par Agnes Kartika Ratna  
NIM: 09204244020

**RÉSUMÉ**

**A. Introduction**

L'œuvre littéraire est une forme d'expression artistique qui coule à travers du langage. *“Littérature est un écrit un discours superficiel, empreint d'artifice. Ensemble des œuvres écrites ou orales auxquelles on reconnaît une finalité esthétique (Robert 2011 : 1470)”*. D'une manière générale, la littérature est divisée en trois types, à savoir: le théâtre, la prose, et la poésie. La poésie est une œuvre littéraire qui a une belle valeur esthétique. En tant qu'une forme de créativité, du goût et de l'intention humaine, la poésie est une déclaration à transmettre par le poète pour le lecteur. En transmettant le message de poésie, chaque poète a une façon de fournir les sens différents selon le caractère et l'expérience du poète. En raison des différentes expressions qui figurent dans la valeur esthétique de chaque poésie, il est évident de comprendre tous les aspects pour trouver le sens profond de la poésie.

Dans la poésie, il existe deux types de structure, la structure physique et la structure profonde de la poésie. La structure physique du poésie se compose de la diction, des mots concrets, du style figuratif, de la diversification et du visage typographique ou de la mise en page du poésie (Waluyo,1995: 71). La structure

profonde de la poésie se compose du thème, du ton, du sentiment et du message (Waluyo,1995 : 106). La poésie est belle création qui contient des valeurs esthétiques parce que la poésie utilise également un langage qui est imaginatif, complexe, plein de symboles, ou des sens implicites. La structure de la langue s'écarte généralement la structure du langage normatif et est ouvert à de multiples interprétations (Luxemburg,1981: 175).

Au début du XXème siècle, Guillaume Apollinaire est l'un des poètes réformateurs en France. Il est né à Rome le 26 Août 1880, sous le nom d'Apollinaire Wilhemus Albertus de Kostrowsitzky. Son père Francesco Fluigi d'Aspermont et sa mère nommée Angelica de Kostrowsitzky (Husen,2001: 170). Parmi les grands poètes du début de XXème siècle, il était considéré comme un pionnier du surréaliste et sa l'une des premières œuvres écrites en 1903. son œuvre a également grandi dans un opéra intitulé *Les Mamelles de Tiresias* (1917). En 1889, il s'est installé à Paris et a travaillé pour soutenir l'économie de la famille. En 1902, il a devenu professeur en Allemagne et a commencé à écrire l'ouvrage intitulé *Mirely ou Le Petit Trou pas cher*. Après deux ans d'être professeur, il a changé sa profession pour faire des critiques pour plusieurs magazines.

De ses œuvres, il a déclenché une nouvelle compréhension, qui est compris surréalisme. Le surréalisme lui-même est un mouvement esthétique dont l'activité s'est manifestée depuis la fin de la première guerre mondiale. Il ne s'impliquait pas que dans le poésie mais également dans l'art, le plastique, et le

cinéma (Nouvelle Encyclopedia Bordas, 1985: 5299). Les amis d'Apollinaire qui ont participé le surréalisme sont Pablo Picasso, Georges Braque et Henri Matisse.

En 1909, Apollinaire a publié son premier livre. Parmi ses œuvres du recueil poétique sont *Le bestiaire ou le cortège d'Orphée* (1911) et *Alcools* (1913) qui reflètent encore l'influence du symbolisme. En 1913, le succès d'Apollinaire a commencé à récolter grâce à la publication du recueil poétique *Alcools*. *La tzigane* est l'une des œuvres de Guillaume Apollinaire. Ce poème est contenu dans le recueil poétique *Alcools* qui est une collection des plus célèbres poésies de Guillaume Apollinaire. La poésie *La tzigane* se compose de trois strophes et chaque strophe contient quatre vers. Ce poème a des privilèges entre autres, (1) le poème est un hommage au poète surréaliste et renforce des mots et des intérêts figuratives, (2) le poème s'affiche sous la forme d'un poème traditionnel ayant le style à la fois classique au niveau de la métrique mais un style d'écriture romantique-moderne, (3) le poème exprime des sentiments, des images et des expressions fortes, ainsi que la critique de la situation au moment où l'œuvre a été créée.

L'évaluation de ce poème est dirigée pour obtenir la pleine signification à l'aide des outils d'analyse dans le processus d'acquisition de sens. Le traitement est effectué avec un fond qui étudie un poème comme un hommage symbolique né du poète surréaliste. Ce poème souligne mentionner indirectement aux symptômes internes mais, il utilise des symboles. L'analyse sémiotique permet aux chercheurs ou des lecteurs d'œuvres littéraires à être plus prudent dans

l'obtention de raisonnement et de l'utilisation des codes indiqués par le poète. Par conséquent, l'étude de ce poésie utilise avis sémiotique.

L'analyse sémiotique ne peut être séparée de l'analyse structurelle pour faciliter le dépannage. Hawkes (via Pradopo, 2010: 108) affirme qu'une structure comme un tout unifié peut être compris son sens global si les éléments constitutifs sont connus et sont liés l'un aux autres. L'approche qui est jugé approprié d'examiner la relation entre ces éléments est l'approche structurelle, qui est une approche qui voit textes littéraires, surtout la poésie, comme un objet construit par les différents éléments qui sont liés l'un aux autres. L'aspect intrinsèque du poésie qui comprend de l'aspects de son, de la syntaxique et de l'aspects sémantique peut être analysée à travers d'une approche structurelle.

## **B. Développement**

### **1. L'analyse structurale le poésie *La tzigane***

La première étape de cette recherche consiste à réaliser une analyse structurale qui met l'accent sur quatre aspects, ce sont l'aspect du son, l'aspect de la métrique, l'aspect du syntaxique et l'aspect du sémantique. Après l'analyse de l'aspect du son de la poésie *La tzigane*, on trouve la combinaison contraste entre le son doux et le son fort, dur, aigu et morne. Les sons doux sont délicatement exprimés à travers des voyelles [ɛ, ø] et des consonnes [m, n, s] alors que les sons aigus, durs, pointus et sombres s'expriment à travers des voyelles [i, u, a] et d'une consonne [d]. Le son est transformé en un pas désagréable par une sons [/t/, /d/, /g/, /b/]. La combinaison de ces sons décrit l'atmosphère bouleversante d'une manière erratique. Le nuance du poésie est commencée par l'atmosphère qui



symbolise la douceur, mais cela se transforme si vite vers l'atmosphère désagréable.

La deuxième étape est l'analyse de la métrique sur cette poésie. La poésie *La tzigane* se comprend de trois strophes. Chaque strophe contient quatre vers en forme d'*octosyllables*. C'est-à-dire il existe huit syllabes par chaque vers. Dans l'analyse de rimes, on trouve des rimes féminines et masculines qui dont le nombre est équilibrée. Selon la valeur de rimes, cette poésie a des rimes pauvres, des rimes suffissantes, et des rimes riches. Cette poésie utilise l'agencement de rime embrassée (ABBA) qui décrit un univers fermé, solitaire et étranger. Le rythme dans la poésie *La tzigane*, il existe des coupes qui divisent en générale les vers en trois mètres. Il n'y a pas de césure dans ce poésie parce qu'un vers octosyllabe est considéré court pour soutenir une longue pause. On trouve également des enjambements dans cette poésie. La troisième étape de l'analyse structurelle est l'analyse sur des aspects syntaxiques. La syntaxe est une étude descriptive des relations existant entre les mots, les formes et les fonctions dans une langue. Dans la poésie de *La tzigane* il existe six phrases.

La quatrième étape est l'analyse des aspects sémantiques des deux poésies. Cette analyse est une étude de la relation entre un signe et quelque chose qui est marqué. Dans la première poésie, on trouve la métonymie dans des phrases *La tzigane savait d'avance*. Cette phrase contient un style fioguratif de métonymie dans le mot *La tzigane* qui signifie le nom d'une nation, d'une race, d'une tribu. La métonymie s'implique aussi dans la phrase *Nous fait penser main dans la main*. La métonymie dans cette phrase signifie un terme ou une expression qui

décrire la décision du narrateur et sa femme de marcher en avant vers le futur ensemble sans regarder le conflit d'amour entre eux.

Ensuite, on trouve la métaphore dans la phrase *Nos deux vies barrées par les nuits*. *Les nuits* est un terme pour décrire la fin de journée quand l'obscurité commence à tomber. Les nuits signifient l'obscurité qui donne l'effet d'une couleur noir. Cette métaphore décrit des obstacles rencontrés par le narrateur en essayant de maintenir son affaire d'amour. Les nuits signifient également le mystère que nul l'homme sait.

Ensuite on trouve la simile ou la comparaison dans la phrase *L'amour lourd comme un ours privé*. La comparaison dans cette phrase est marquée par le conjonction *comme* qui décrit directement la comparaison entre l'amour de narrateur et un ours qui est privé de tout. Cette comparaison montre que le narrateur essaye de garder son amour en dépit des obstacles qu'il rencontre. Dans cette phrase, il existe également la personnification quand un ours qui est privé de tout *dansa debout*. Danser est un verbe qui signifie les mouvements rythmiques du corps d'humain. Cette activité de danser décrit des bonheurs et des joies. Un ours est un animal ne pas considérer pouvoir danser. Dans cette phrase cet animal est dit donc *dansa* comme un homme.

Ensuite, on trouve le style de l'hyperbole dans la phrase *De ce puits sortit l'Espérance*. Le style de l'hyperbole ne s'agit que des mots qui signifient l'exagération. Dans la règle syntaxique du français, la majuscule peut être considérée comme l'hyperbole. Dans cette phrase, la majuscule située dans le mot *l'Espérance* est une hyperbole qui décrit la grandeur d'espoir de narrateur après

avoir rencontré la tzigane. Dans cette phrase, on trouve aussi la personnification qui fait animer l'espérance comme d'être humain sortir d'un certain endroit, notamment le puits.

## 2. L'analyse sémiotique de la poésie *La tzigane*

L'analyse sémiotique est fait pour comprendre le sens de la poésie *La tzigane*. Dans cette analyse on trouve des signes sémiotiques sous la forme de l'icône, de l'index et du symbole. Dans le poésie *La tzigane* des signes sémiotiques décrivent le voyage, l'errance, et surtout l'amour du narrateur avec sa femme aimée. Le mot *la tzigane* est un indice qui signifie une race de Rome d'origine de la partie nordique de l'Inde ancien. En Europe elle présente depuis le début des temps modernes et menant une existence nomade.

Le narrateur dans ce poésie est un indice qui se réfère à Guillaume Apollinaire, tandis que la femme est un indice qui signifie Annie Playden. Annie Playden est une femme britannique dont Apollinaire rencontre en Allemagne quand il travaille dans une famille noble de ce pays. Le voyage d'amour de narrateur est plein de mystère comme le futur d'être humain.

Le voyage et l'amour de narrateur et sa femme aimée sont décrits comme les nuits. Le mot *nuit* est une représentation symbolique de la vie qui est pleine de mystères. Il est décrit par Cazenave (1996: 460-461) "*elle s'apparente aussi symboliquement à l'obscurité pleine de mystères*". Ce mot est également associé avec le noir et le noir est symbole, "[...] *une nouvelle nuit noire, une ténèbre sans fond, qui est corrélative à la vérité la plus cachée de Dieu*" (nouvelle nuit est sombre, ciel nuageux sans limite, liée à la réalité le plus caché de Dieu). À partir

de ces notions peuvent être vus que la nuit illustre le mystère caché et l'obscurité indéfinie. Un mystère qui ne peut pas être compris par les humains, mais dans ce cas est connu par la figure de tzigane.

On ne sait jamais tous ce qu'on rencontrera dans l'avenir. Ce manque de connaissance nous donne le courage de trouver la meilleure situation, de faire l'errance. Le voyage d'amour lourd de Guillaume Apollinaire a commencé connaître des obstacles dès que les parents d'Annie Playden ne donnent pas l'accord. Ces avis défavorables sont provoqués par des différences culturelles de deux amoureux. Apollinaire est un français d'origine Allemande, tandis que Annie Playden est une britannique. Ce refus est également entraîné par le fait que dans ce début de siècle là, des pays européens préparent la guerre mondiale. Les parents d'Annie Playden ont donc demandé Annie de s'immigrer vers l'Amérique. Cela rend Guillaume Apollinaire triste et commence à se rendre son amour. Mais comme l'avenir est incertain, il maintient encore l'espoir de trouver et de garder son amour à l'avenir. C'est comme la tzigane a prédit son chemin.

### **C. Conclusion**

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse du poème *La tzigane* on peut tirer des conclusions. Dans l'analyse structurelle du poème, il existe une relation de sens entre la combinaison de sons qui décrit l'état profond du narrateur. Dans l'aspect métrique, le narrateur profite de la licence poétique pour conformer au règlement de métrique de la poésie traditionnelle. On peut trouver cette implication dans le vers *L'amour lourd comme un ours privé* et le vers *L'oiseau bleu perdit ses plumes/ Les mendiants leurs Ave*. Ces vers montrent des

fautes d'orthographe pour que les vers soient en octosyllabes. Il manque de proposition dans la phrase *un ours privé*, et que le vers complet soit *un ours privé de quelque chose*. Cette absence de proposition complétive donne le biais qui donne tout de même beaucoup d'interprétation. On interprète donc le vers comme *un ours privé de tout* qui donne l'effet fort dans l'atmosphère de la poésie. Ensuite, il manque un verbe conjugué dans le vers *Les mendiants leurs Ave*. Ce verbe doit une conjugaison du verbe *perdre* comme montre le vers auparavant.

Dans l'aspect syntaxique, les vers sont analysés pour former des phrases complètes qui donnent la première vue de l'histoire du poème. Il existe six phrases dans cette poésie. Dans l'aspect sémantique, les sens établis sous l'aspect structurel sont signifiés profondément. Cette signification représente l'errance, le voyage, et l'amour, et l'espoir du narrateur vers l'avenir. Dans l'analyse sémiotique, on trouve des signes en forme de l'icône, l'index, et le symbole qui représentent le voyage d'amour du narrateur. Ce voyage est marqué par le désir du narrateur de se rendre et par l'anxiété à l'égard de l'avenir, ainsi par la réapparition d'espoir. Le voyage d'amour considéré comme un mystère mais qui est prédit d'avance par la figure d'un tzigane. Cette suite de trois quatrains d'octosyllabes aux rimes embrassées appartient au cycle rhénan du recueil *Alcools* d'Apollinaire. Le poète, alors précepteur de la fille de la vicomtesse de Milhau en Rhénanie, y chante son amour malheureux pour la gouvernante de la maison, Annie Playden. Commencé à l'automne 1901 et après maints atermoiements, leur amour verra sa fin en mai 1904, quand Annie émigrera aux Etats-Unis.

Après avoir effectué une analyse structurelle et sémiotique de la poésie *La tzigane*, le chercheur peut donner des suggestions comme une tentative dans la compréhension de cette poésie:

1. Le lecteur de la poésie et l'enseignant doivent examiner de plus près le sens caché par les mots, la langue, et le style figuratif de sorte qu'il est plus facile de comprendre le sens de la poésie, surtout un poésie à la métrique traditionnelle.
2. Les caractéristiques possédées par chaque poète peuvent donner une touche d'esthétique et de significations variatives. Par conséquent, les chercheurs doivent connaître et comprendre l'histoire qui inspire la création de la poésie étudiée pour être en mesure de trouver le sens profond de la poésie.
3. Cette recherche peut être utilisée comme référence pour effectuer d'autres recherches similaires.